



UNIVERSITAS INDONESIA

**TINGKAT PERKEMBANGAN WILAYAH TERBANGUN
KOTA SERANG**

SKRIPSI

**TRI WORO YOGI UTAMI
0606071872**

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
PROGRAM STUDI SARJANA GEOGRAFI
DEPOK
JULI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**TINGKAT PERKEMBANGAN WILAYAH TERBANGUN
KOTA SERANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sains

**TRI WORO YOGI UTAMI
0606071872**

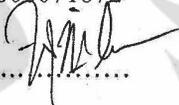
**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
PROGRAM STUDI SARJANA GEOGRAFI
DEPOK
JULI 2011**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya penulis sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah penulis nyatakan dengan benar.

Nama : Tri Woro Yogi Utami

NPM : 0606071872

Tanda Tangan : 

Tanggal : 11 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Tri Woro Yogi Utami
NPM : 0606071872
Program Studi : Sarjana Geografi
Judul Skripsi : Tingkat Perkembangan Wilayah Terbangun Kota
Serang

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Sarjana Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua sidang : Drs. Hari Kartono, MS (.....)

Pembimbing I : DR. Djoko Harmantyo, MS (.....)

Pembimbing II : Drs. Frans Sitanala, M.Si (.....)

Penguji I : Dra. M. H. Dewi Susilowati, M.S (.....)

Penguji II : Dra. Ratna Saraswati, M.Si (.....)

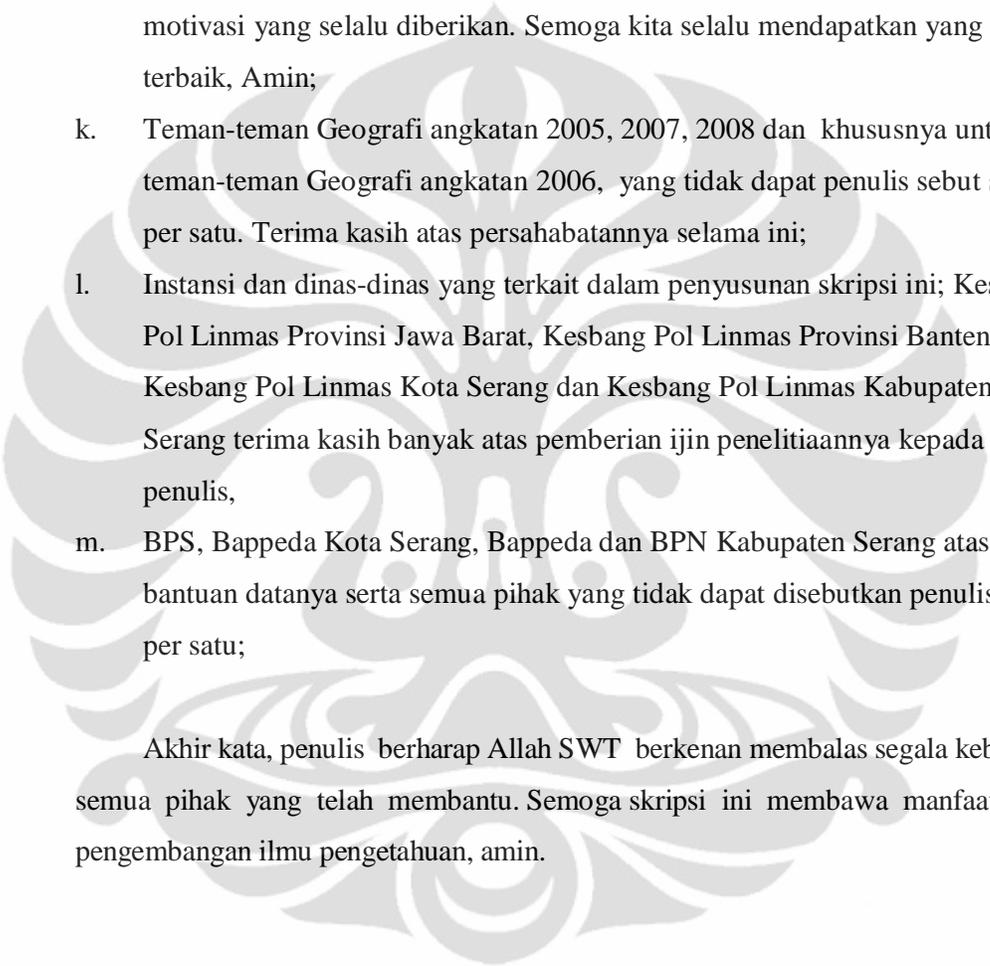
Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 11 Juli 2011

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sains Program Studi Sarjana Geografi pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, mulai dari awal perkuliahan hingga pada penyusunan skripsi ini, penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- a. Bapak DR. Djoko Harmantyo, M.S selaku pembimbing I yang telah banyak menyediakan waktu, tenaga dan pikiran dan selalu bersedia mengoreksi draft skripsi dengan detail dan teliti serta memberikan masukan konsep-konsep pemikiran yang sangat baik;
- b. Bapak Drs. Frans Sitanala, M.Si selaku pembimbing II yang juga telah menyediakan waktu dan pikirannya untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini ;
- c. Bapak Drs. Hari Kartono, MS selaku ketua sidang;
- d. Ibu Dra. M.H. Dewi Susilowati, M.S selaku penguji I yang telah banyak memberikan masukan, saran dan kritik untuk perbaikan draft skripsi ini;
- e. Ibu Dra. Ratna Saraswati, M.Si selaku penguji II yang juga telah banyak memberikan masukan dan sarannya untuk perbaikan draft skripsi ini;
- f. Kedua orang tuaku tercinta, H. Nurcholid dan Hj. Etty Hidayati, terimakasih banyak atas segala doa, support, kasih sayang dan motivasinya kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
- g. Kakak-kakak ku Dwi Amartani, ST dan Ari Kurniawati serta adik Catur Putra P.P. terima kasih untuk semua doanya selama ini.
- h. Suamiku tercinta, Lettu Inf. Rendra Dwi Jayanto yang selalu menemani di kala suka dan duka dalam masa-masa penyelesaian skripsi ini, terima kasih banyak untuk semua cinta, kasih sayang, doa, motivasi, support, kesabaran dan pengertianmu yang luar biasa kepada penulis.

- 
- i. Sahabat-sahabatku Budi Wibowo, S.Si , Ambaryani S.Si , Siti Tenricapa S.Si, dan Laila Amirah terima kasih banyak telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
 - j. Para sahabatku Chintia Dewi S.Si, Ida Siti Sya'diah S.Si, Stevira Stani, yang selalu mengisi masa-masa perkuliahan dengan canda dan tawa, serta motivasi yang selalu diberikan. Semoga kita selalu mendapatkan yang terbaik, Amin;
 - k. Teman-teman Geografi angkatan 2005, 2007, 2008 dan khususnya untuk teman-teman Geografi angkatan 2006, yang tidak dapat penulis sebut satu per satu. Terima kasih atas persahabatannya selama ini;
 - l. Instansi dan dinas-dinas yang terkait dalam penyusunan skripsi ini; Kesbang Pol Linmas Provinsi Jawa Barat, Kesbang Pol Linmas Provinsi Banten, Kesbang Pol Linmas Kota Serang dan Kesbang Pol Linmas Kabupaten Serang terima kasih banyak atas pemberian ijin penelitiannya kepada penulis,
 - m. BPS, Bappeda Kota Serang, Bappeda dan BPN Kabupaten Serang atas bantuan datanya serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan penulis satu per satu;

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, amin.

Penulis
2011

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Woro Yogi Utami
NPM : 0606071872
Program Studi : Sarjana Geografi
Departemen : Geografi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah penulis yang berjudul :

**TINGKAT PERKEMBANGAN WILAYAH TERBANGUN
KOTA SERANG**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan memublikasikan tugas akhir penulis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 11 Juli 2011
Yang menyatakan



(Tri Woro Yogi Utami)

ABSTRAK

Nama : Tri Woro Yogi Utami

Program Studi : Geografi

Judul : Tingkat Perkembangan Wilayah Terbangun Kota Serang

Pembangunan yang dilaksanakan saat ini di Kota Serang sebagai daerah otonom baru, menarik banyak penduduk dari daerah lain untuk beraktivitas di kota ini sehingga berpengaruh terhadap fisik kota terutama wilayah terbangunnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola spasial tingkat perkembangan wilayah terbangun di Kota Serang dan hubungannya dengan perkembangan jaringan jalan dan jumlah penduduk. Tingkat perkembangan wilayah terbangun di Kota Serang terkonsentrasi di bagian tengah ke arah timur Kota Serang. Secara spasial perkembangan wilayah terbangun tersebut tidak ada hubungannya dengan perkembangan jaringan jalan maupun perkembangan penduduk.

Kata Kunci : tingkat perkembangan, wilayah terbangun, jaringan jalan, jumlah penduduk.

xiv+48 halaman : 1 gambar; 6 tabel, 18 peta

Daftar Pustaka : 13(1975-2010)

ABSTRACT

Name : Tri Woro Yogi Utami

Program Study : Geography

Title : The Development Level of Built-Up Area in Serang
City

The development which is currently held in Serang City as a new autonomous region, attracting many peoples from the other area to move in this city and therefore contributes to the physical of this city especially for the built-up area. This study aims to determine the spatial pattern of built-up area in Serang City and its relationship with the development of the road and population. The development level of built-up area is concentrated in the center to the eastern of Serang City. The development of built-up area has no quite significant correlation to the road and population.

Keywords : development level, built up area, road, population.

xiv+48 pages : 1 picture; 6 tables, 18 maps
bibliography : 13(1975-2010).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTACK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR PETA	xiv
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Batasan Penelitian	3
2. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Wilayah Terbangun	4
2.2 Permukiman	4
2.3 Kota	5
2.4 Penggunaan Tanah	7
2.5 Manusia dan Penggunaan Tanah.....	8
2.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Tanah	8
2.7 Teori Penggunaan Tanah	9
2.8 Konsep Pemekaran Wilayah	9
3. METODE PENELITIAN.....	14
3.1 Daerah Penelitian	14
3.2 Kerangka Penelitian	14
3.3 Variabel dan Data.....	15
3.4 Pengumpulan Data	
3.5 Pengolahan Data	
3.6 Analisis Data.....	17
3.6.1 Analisis Keruangan	18
3.6.2 Analisis Temporal.....	19
3.6.3 Analisis Statistik	19
4. GAMBARAN UMUM DAN DAERAH PENELITIAN	22
4.1 Letak dan Luas	22
4.2 Kependudukan	24
4.3 Penggunaan Tanah	24
4.4 Jaringan Jalan.....	25

5. HASIL DAN PEMBAHASAN	29
5.1 Hasil.....	28
5.1.1 Wilayah Terbangun Kota Serang	28
5.1.2 Persentase Wilayah Terbangun Kota Serang	28
5.1.2.1 Persentase Wilayah Terbangun Kota Serang Tahun 2000..	28
5.1.2.2 Persentase Wilayah Terbangun Kota Serang Tahun 2010..	29
5.1.3 Kerapatan Jaringan Jalan Kota Serang	30
5.1.3.1 Kerapatan Jaringan Jalan Kota Serang Tahun 2000.....	30
5.1.3.2 Kerapatan Jaringan Jalan Kota Serang Tahun 2010.....	31
5.1.4 Jumlah Penduduk Kota Serang	32
5.1.4.1 Jumlah Penduduk Kota Serang Tahun 2000	32
5.1.4.2 Jumlah Penduduk Kota Serang Tahun 2010	33
5.2 Pembahasan.....	34
5.2.1 Perkembangan Persentase Wilayah Terbangun Kota Serang	34
5.2.2 Perkembangan Kerapatan Jaringan Jalan Kota Serang.....	36
5.2.3 Perkembangan Jumlah Penduduk Kota Serang.....	38
5.3 Hubungan Perkembangan Persentase Wilayah Terbangun dengan Kerapatan Jaringan Jalan serta Jumlah Penduduk	39
5.3.1 Hubungan Perkembangan Persentase Wilayah Terbangun dengan Kerapatan Jaringan Jalan	39
5.3.2 Hubungan Perkembangan Persentase Wilayah Terbangun dengan Jumlah Penduduk.....	42
6. KESIMPULAN	47
DAFTAR PUSTAKA.....	48

DAFTAR GAMBAR

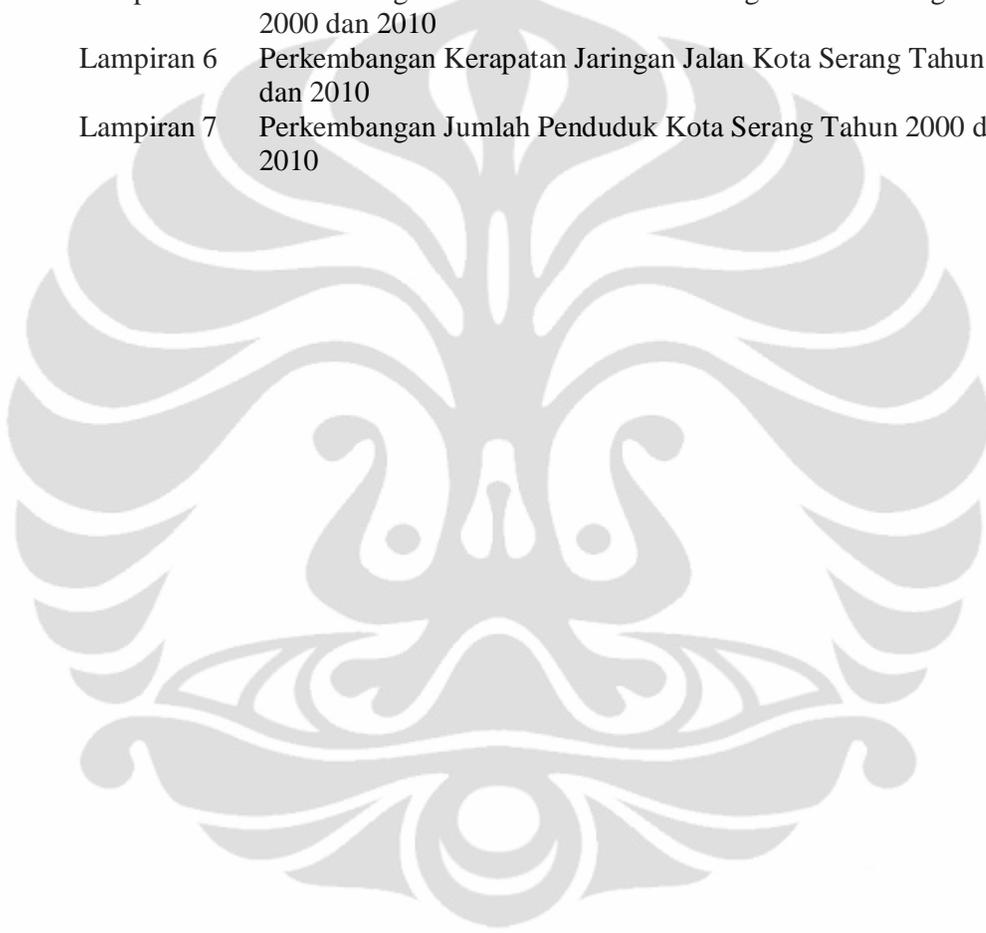
Gambar 3.1	Kerangka penelitian	14
------------	---------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Luas Wilayah Kota Serang Menurut Kecamatan Tahun 2009 ...	20
Tabel 4.2	Penggunaan Tanah Kota Serang Tahun 2010	23
Tabel 5.1	Hubungan Perkembangan Persentase Wilayah Terbangun dengan Kerapatan Jaringan Jalan Kota Serang Tahun 2000-2010.....	37
Tabel 5.2	Korelasi Pearson Antara Perkembangan Luas Wilayah Terbangun dengan Perkembangan Jaringan Jalan	39
Tabel 5.3	Hubungan Perkembangan Persentase Wilayah Terbangun dengan Jumlah Penduduk Kota Serang Tahun 2000-2010	40
Tabel 5.4	Korelasi Pearson Antara Perkembangan Luas Wilayah Terbangun dengan Perkembangan Jumlah Penduduk.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Lahan Terbangun Kota Serang Tahun 2000 dan 2010
- Lampiran 2 Persentase Lahan Terbangun Kota Serang Tahun 2000 dan 2010
- Lampiran 3 Kerapatan Jaringan Jalan Kota Serang Tahun 2000 dan 2010
- Lampiran 4 Jumlah Penduduk Kota Serang Tahun 2000 dan 2010
- Lampiran 5 Perkembangan Persentase Lahan Terbangun Kota Serang Tahun 2000 dan 2010
- Lampiran 6 Perkembangan Kerapatan Jaringan Jalan Kota Serang Tahun 2000 dan 2010
- Lampiran 7 Perkembangan Jumlah Penduduk Kota Serang Tahun 2000 dan 2010



DAFTAR PETA

- Peta 1 Administrasi Kota Serang
- Peta 2 Penggunaan Lahan Kota Serang Tahun 2000
- Peta 3 Penggunaan Lahan Kota Serang Tahun 2010
- Peta 4 Wilayah Lahan Terbangun Kota Serang Tahun 2000
- Peta 5 Wilayah Lahan Terbangun Kota Serang Tahun 2010
- Peta 6 Persentase Wilayah Terbangun Kota Serang Tahun 2000
- Peta 7 Persentase Wilayah Terbangun Kota Serang Tahun 2010
- Peta 8 Jaringan Jalan Kota Serang Tahun 2000
- Peta 9 Jaringan Jalan Kota Serang Tahun 2010
- Peta 10 Kerapatan Jaringan Jalan Kota Serang Tahun 2000
- Peta 11 Kerapatan Jaringan Jalan Kota Serang Tahun 2010
- Peta 12 Jumlah Penduduk Kota Serang Tahun 2000
- Peta 13 Jumlah Penduduk Kota Serang Tahun 2010
- Peta 14 Perkembangan Wilayah Terbangun Kota Serang Tahun 2000-2010
- Peta 15 Perkembangan Kerapatan Jaringan Jalan Kota Serang Tahun 2000-2010
- Peta 16 Perkembangan Jumlah Penduduk Kota Serang Tahun 2000-2010
- Peta 17 Penampang Melintang Pada Wilayah Terbangun dan Tidak Terbangun Kota Serang Tahun 2000
- Peta 18 Penampang Melintang Pada Wilayah Terbangun dan Tidak Terbangun Kota Serang Tahun 2010

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pergeseran peta politik nasional yang berujung pada munculnya era otonomi daerah telah memberi babak baru bagi daerah untuk berjuang menuju kemandirian dan keberhasilan pembangunan. Salah satu jalan yang ditempuh adalah dengan pemekaran wilayah. Banyak alasan yang melatarbelakangi suatu daerah memilih pemekaran wilayah untuk menuju kemandirian, akan tetapi belum ada kepastian apakah telah menjadi sebuah kebutuhan atau hanya dilandasi kepentingan pihak-pihak tertentu.

Kota Serang merupakan daerah otonom baru, pemekaran dari Kabupaten Serang, Provinsi Banten yang secara resmi disahkan pada tanggal 2 November 2007 melalui UU Nomor 32 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kota Serang di Provinsi Banten. Kota Serang mempunyai kedudukan sebagai pusat pemerintahan Provinsi Banten. Provinsi Banten merupakan hasil pemekaran dari Provinsi Jawa Barat yang disahkan melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Banten. Pembentukan Kota Serang merupakan bagian amanat dalam UU Nomor 23 Tahun 2000.

Pemekaran Kota Serang layak dilakukan karena Ibukota Provinsi Banten seharusnya berada di kota, bukan kabupaten. Di sisi lain, Kota Serang merupakan mitra terdepan pemerintah Provinsi Banten dalam penyelenggaraan pelayanan bidang pemerintahan dan pelayanan masyarakat sewilayah Provinsi Banten. Kota Serang terletak strategis karena berada di jalur utama penghubung lintas Jawa-Sumatera dan dilintasi jalan negara. Oleh karena itu, Kota Serang memiliki peluang besar untuk tumbuh sebagaimana kota-kota lain di jalur Pantura Jawa. Perkembangan tersebut banyak dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk dan kegiatan investasi, terutama industri wisata, perkantoran dan *property*.

Selain itu, Kota Serang merupakan daerah alternatif dan penyangga (*hinterland*) Ibukota Negara, karena dari Kota Jakarta hanya berjarak sekitar 70

km. *Hinterland* berfungsi sebagai pemasok (produsen) bahan-bahan mentah dan bahan baku, pemasok tenaga kerja melalui proses urbanisasi dan *commuting* (menglaju), daerah pemasaran barang dan jasa industri manufaktur, dan penjaga keseimbangan ekologis. Berdasarkan UU Nomor 32 Tahun 2007, maksud dimekarkannya Kota Serang dari Kabupaten Serang adalah untuk memacu perkembangan dan kemajuan Provinsi Banten pada umumnya dan Kabupaten Serang pada khususnya.

Pembangunan yang dilaksanakan saat ini di Kota Serang sebagai suatu wilayah kota atau daerah yang sedang tumbuh dan berkembang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru sepanjang jalur utama Pulau Jawa. Pada hakekatnya perkembangan Kota Serang merupakan suatu proses perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lainnya dalam waktu berbeda dalam ruang yang sama. Kegiatan ekonomi yang berkembang di suatu kota akan menarik penduduk di wilayah belakang untuk ikut tinggal atau beraktifitas di kota tersebut. Hal ini akan berpengaruh terhadap fisik kota seperti luas wilayah terbangun dan penggunaan tanahnya. Penduduk yang merupakan komponen penting bagi kota, memerlukan suatu tempat hunian yang dapat melindungi mereka dari segala gangguan yang pada akhirnya membentuk satu kesatuan permukiman, sehingga menyebabkan banyak penggunaan tanah di Kota Serang berubah fungsi menjadi wilayah terbangun.

1.2 Masalah

Dari latar belakang diatas, maka masalah yang diangkat penulis adalah:

Bagaimana tingkat perkembangan wilayah terbangun Kota Serang ditinjau dari jaringan jalan dan penduduk pada tahun 2000 - 2010?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perkembangan wilayah terbangun Kota Serang dengan menggunakan indikator jaringan jalan dan penduduk pada tahun 2000 sampai 2010.

1.4 Batasan Penelitian

- a. Penggunaan tanah dalam penelitian ini dibagi menjadi lahan terbangun dan lahan tidak terbangun.
- b. Lahan terbangun adalah bidang tanah yang secara fisik terdapat bangunan yang sudah diperuntukkan baik untuk permukiman, industri, perkantoran, maupun perdagangan.
- c. Lahan tidak terbangun berupa sawah irigasi, sawah tadah hujan, kebun/perkebunan, ladang/tegalan, tanah kosong, hutan, belukar/semak, perairan, pasir pantai, rawa dan tambak/penggaraman
- d. Wilayah terbangun adalah suatu area (ruang) yang memiliki kesamaan (homogenitas) penggunaan tanah berupa lahan terbangun.
- e. Perkembangan wilayah terbangun adalah peningkatan luas wilayah terbangun dalam waktu yang berbeda dan pada ruang yang sama. Perkembangan wilayah terbangun ini meliputi perubahan luas wilayah terbangun baik per kelas penggunaan tanah yang ada dalam waktu yang berbeda ataupun perubahan wilayah yang belum terbangun menjadi wilayah terbangun juga dalam waktu yang berbeda.
- f. Jaringan jalan dalam penelitian ini dilihat dari kerapatan jaringan jalan (m/ha).
- g. Aspek penduduk dalam penelitian ini adalah jumlah penduduk

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Wilayah Terbangun

Kartono (1983) dalam penelitiannya “Perkembangan luas *pave surface* di DKI Jakarta” membagi wilayah terbangun menjadi empat kelas penggunaan tanah, yaitu :

- Tanah perumahan : Hanya mencakup jenis penggunaan tanah yang secara fisik ada rumah tempat tinggal. Perumahan dengan lingkungan pedesaan dan perumahan dengan kebun campuran tidak termasuk dalam kelas penggunaan tanah ini.
- Tanah fasilitas umum : Meliputi perkantoran, hotel, rumah sakit, bioskop, terminal transportasi dan tempat pendidikan, semua ini mempunyai kaitan dengan kebutuhan fasilitas umum atau masyarakat.
- Tanah perdagangan : Mencakup perusahaan dagang, pertokoan, pasar, bangunan campuran antara perumahan dan pertokoan, semua ini berkaitan dengan kegiatan usaha untuk mendapat keuntungan.
- Tanah industri dan pergudangan : Mencakup kegiatan manufaktur dan pergudangan, mengingat kaitannya bahwa kegiatan industri untuk proses pembuatan barang jadi akan memerlukan gudang sebelum pemasaran.

Sedangkan daerah belum terbangun adalah sebidang tanah yang secara fisik tidak ada bangunannya dan tanah kosong yang sudah diperuntukkan.

2.2 Permukiman

Permukiman merupakan penggunaan tanah yang terluas dalam perkotaan, dan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam struktur wilayah perkotaan (Pacione, 2001). Dalam Undang-Undang No.4 Tahun 1992 tentang perumahan dan permukiman, permukiman adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan. Perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau

lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan. Sedangkan rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga.

2.3 Kota

Kota adalah desa yang tumbuh dan berkembang. Perkembangan manusianya bertambah karena adanya faktor yang memungkinkan. Sejalan dengan itu, bidang-bidang kehidupan masyarakat kota berbeda dengan masyarakat desa (Sandy, 1977).

Kota dicirikan oleh konsentrasi penduduk tinggi menghuni ruang yang sempit dan menjadi wadah-wadah kegiatan yang kompleks seperti pemerintahan, industri, perdagangan, transportasi, permukiman dan sebagainya (Bintarto, 1983).

Selain menggunakan batas administratif, kota juga dapat dicirikan dengan menggunakan batasan wilayah terbangun dengan kriteria sebagai berikut :

- Wilayah terbangun yang menyatu penggunaan tanahnya adalah non pertanian.
- Jika wilayah non pertanian tersebut bukan merupakan wilayah yang menyatu dengan wilayah utamanya tetapi mempunyai orientasi ke wilayah utama maka diklasifikasikan sebagai kota (terutama di wilayah permukiman).
- Permukiman dengan ciri pedesaan maupun wilayah pertanian yang terletak di tengah-tengah wilayah utama diklasifikasikan sebagai kota.

Kota juga suatu tempat yang kepadatannya lebih tinggi daripada kondisi penduduk pada umumnya. Dan juga terikat pada pekerjaan yang bukan pertanian dan tempat bermukimnya adalah tempat budaya, administratif atau kegiatan ekonomi dari kawasan sekelilingnya.

Dari segi morfologisnya kota dapat didefinisikan sebagai suatu daerah tertentu dengan karakteristik penggunaan tanahnya bukan pertanian yang sebagian besar tertutup oleh bangunan-bangunan permukiman maupun bukan permukiman, dengan kepadatan penduduk tinggi, pola jaringan jalan kompleks dalam satuan yang kompak dan relatif lebih besar daripada satuan-satuan permukiman

sekitarnya. Sementara itu di daerah yang bersangkutan sudah mulai terjamah fasilitas-fasilitas kota yang ada (Rieza, 2006).

Northam (1975) mengklasifikasikan wilayah urban atau perkotaan yaitu suatu wilayah kota yang berpenduduk 50.000 jiwa atau lebih termasuk daerah pinggirannya atau fringe area yang memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- Daerah pinggirannya atau suatu lingkungan yang berpenduduk diatas atau sama dengan 2.500 jiwa.
- Daerah pinggirannya atau suatu lingkungan yang berpenduduk diatas atau sama dengan 2.500 jiwa tetapi ada desa-desa dengan konsentrasi penduduk sampai 2.000 jiwa dalam wilayah seluas 1 mil persegi.
- Daerah pinggirannya yang menunjukkan kecenderungan kecenderungan kepada kegiatan di sektor perdagangan, perhubungan, perindustrian, dan pelayanan servis serta kegiatan-kegiatan lain dengan kegiatan dipusat kota.

Branch (1985) mengartikan perkotaan sebagai area terbangun dengan struktur dan jalan-jalan sebagai suatu permukiman yang terpusat pada suatu area dengan kepadatan tertentu yang membutuhkan sarana dan pelayanan pendukung yang lebih lengkap dibandingkan dengan yang dibutuhkan di daerah pedesaan.

Teori tempat pemusatan pertama kali dirumuskan oleh Christaller dan dikenal sebagai teori pertumbuhan perkotaan yang pada dasarnya menyatakan bahwa pertumbuhan kota tergantung spesialisasinya dalam fungsi pelayanan perkotaan, sedangkan tingkat permintaan akan pelayanan perkotaan oleh daerah sekitarnya akan menentukan kecepatan pertumbuhan kota (tempat pemusatan) tersebut. Terdapat tiga faktor yang menyebabkan timbulnya pusat-pusat pelayanan : (1) faktor lokasi ekonomi, (2) faktor ketersediaan sumberdaya, (3) kekuatan aglomerasi, dan (4) faktor investasi pemerintah.

Sebuah kota atau pusat merupakan inti dari berbagai kegiatan pelayanan, sedangkan wilayah di luar kota atau pusat tersebut adalah daerah yang harus dilayaninya, atau daerah belakangnya (*hinterland*). Sebuah pusat yang kecil akan memberikan penawaran pelayanan yang lebih terbatas jika dibandingkan dengan

pusat yang lebih besar. Jarak wilayah yang dilayaninyapun relatif lebih dekat dengan luasan yang kecil. Guna mengetahui kekuatan dan keterbatasan hubungan ekonomi dan fisik suatu kota atau pusat dengan wilayah dijelaskan Christaller melalui sebuah teori yang kemudian dikenal sebagai *Central Place Theory*. Teori ini menjelaskan peran sebuah kota sebagai pusat pelayanan, baik pelayanan barang maupun jasa bagi wilayah sekitarnya (*tributary area*).

Menurut Christaller sebuah pusat pelayanan harus mampu menyediakan barang dan jasa bagi penduduk di daerah sekitarnya. Lebih lanjut disebutkan bahwa dua buah pusat permukiman yang mempunyai jumlah penduduk yang persis sama tidak selalu menjadi pusat pelayanan yang sama. Istilah kepusatan (*centrality*) digunakan untuk menggambarkan bahwa besarnya jumlah penduduk dan pentingnya peran sebagai tempat terpusat (*central place*).

2.4 Penggunaan Tanah

Penggunaan tanah adalah wujud kegiatan atau usaha untuk memanfaatkan tanah bagi memenuhi kebutuhan baik materil maupun spiritual secara tetap atau berkala oleh instansi, badan hukum dan perorangan. Tanah sebagai tempat atau ruang, mempunyai dua segi yaitu segi penguasaan atau hak dan segi penggunaan. Penggunaan menyangkut produksi, yang bisa member kemakmuran, sedangkan pengakuan hak oleh masyarakat memberikan ketenangan untuk berproduksi.

Sandy (1977) mengatakan bahwa penggunaan tanah merupakan indikator dan aktifitas masyarakat di suatu tempat. Ini berarti tindakan manusia terhadap tanah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya akan nampak dari penggunaan tanahnya. Penggunaan tanah pada hakekatnya merupakan perpaduan dari faktor sejarah, faktor fisik, faktor sosial budaya, dan faktor ekonomi terutama letak.

2.5 Manusia dan Penggunaan Tanah

Penggunaan tanah menggambarkan ragam aktivitas ekonomi suatu daerah serta mencerminkan ukuran tinggi rendahnya kegiatan ekonomi daerah di atas ruang pada suatu waktu. Perubahan penggunaan tanah baik dari pertanian menjadi permukiman bukan hanya semata-mata fenomena fisik berkurangnya luas tanah

untuk pertanian melainkan suatu fenomena dinamik yang menyangkut aspek-aspek kehidupan masyarakat atau dengan kata lain sosial ekonomi masyarakat.

Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan meningkatnya permintaan akan ruang serta sumberdaya alam, pada gilirannya jika tidak dikendalikan secara bijaksana akan mempengaruhi sumberdaya alam dan mengganggu keseimbangan lingkungan.

2.6 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Tanah

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan tanah yaitu faktor lingkungan fisik, faktor lokasi dan aksesibilitas serta faktor manusia.

a. Faktor lingkungan fisik

Faktor ini merupakan faktor pembatas manusia dalam penggunaan tanah. Unsur kunci yang dapat mempengaruhi penggunaan tanah untuk suatu bidang usaha bukan pada sifat fisik tanahnya, melainkan manusia.

b. Faktor lokasi dan aksesibilitas

Faktor ini juga merupakan faktor pembatas penggunaan tanah suatu daerah yang mempengaruhi nilai strategis suatu tempat, sehingga mempengaruhi penduduk untuk menetap dan melakukan kegiatan ekonomi. Semakin jauh dari pusat tempat usaha, semakin berkurang penggunaan tanah non pertaniannya.

c. Faktor manusia

Faktor manusia adalah faktor utama atau penyebab utama yang mempengaruhi penggunaan tanah suatu daerah. Dalam hal ini yang berpengaruh adalah aspek jumlah, kepadatan, pertambahan dan penyebarannya. Semakin tinggi jumlah, kepadatan dan pertumbuhan penduduk di suatu daerah menyebabkan semakin tinggi pula ragam intensitas penggunaan tanahnya.

2.7 Teori Penggunaan Tanah

Sinclair, 1967 (dalam Rieza, 2006) menyatakan bahwa semakin dekat dengan pusat pelayanan maka penggunaan tanah berupa pertanian intensif akan semakin berkurang, demikian juga sebaliknya. Semakin jauh dari pusat pelayanan maka penggunaan tanah pertaniannya semakin besar. Model penggunaan tanah

yang diterapkan Sinclair ini menggambarkan kondisi penggunaan tanah di Kota Serang.

Dalam mempertahankan wilayah *hinterland* agar mampu memenuhi sendiri dan memasok kebutuhan komoditas pertanian ke kota serta menyeimbangkan antara penggunaan tanah permukiman, industri, jasa maka ditetapkan adanya RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) oleh pemerintah. Jika di wilayah kota tidak memperhatikan adanya penghematan ruang, maka akan terjadi perluasan permukiman ke wilayah *hinterland* (Raharjo, 2005).

2.8 Konsep Pemekaran Wilayah

Otonomi daerah sebagai gerbang awal perubahan Bangsa Indonesia pasca orde baru telah menjadi agenda nasional sejak diberlakukannya UU No. 22 Tahun 1999 yang kemudian diperbaharui menjadi UU No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah. Otonomi daerah diharapkan dapat menjadi salah satu kebijaksanaan nasional yang dapat mencegah kemungkinan terjadinya disintegrasi nasional. Kebijakan otonomi daerah juga memberikan otonomi yang luas kepada kabupaten/kota dengan memberikan harkat dan martabat masyarakat di daerah, memberikan peluang pendidikan politik dalam rangka peningkatan kualitas demokrasi di daerah, peningkatan efisiensi pelayanan publik di daerah, peningkatan percepatan pembangunan daerah, dan pada akhirnya dapat menciptakan beberapa kesalahan dalam mengartikan otonomi daerah (Ryaas Rasyid Dkk, 2002) yaitu :

- Otonomi hanya dikaitkan dengan ruang
- Daerah belum siap dan belum mampu
- Dengan otonomi daerah maka pusat akan melepaskan tanggung jawabnya untuk membantu dan membina daerah.
- Dengan melakukan otonomi maka daerah dapat melakukan apa saja
- Otonomi daerah akan menciptakan raja-raja kecil di daerah dan memindahkan korupsi di daerah.

- Otonomi daerah yang dicanangkan seperti sekarang diharapkan akan mempercepat pertumbuhan dan pembangunan daerah disamping menciptakan pembangunan antar daerah di Indonesia. Kebijakan pembangunan yang sentralistik dampaknya sudah kita ketahui, yaitu ketimpangan antar daerah, terutama antara Jawa dan luar Jawa dan antara Indonesia Bagian Barat dan Indonesia Bagian Timur. Otonomi daerah memiliki sejumlah kewenangan yang merupakan modal dasar yang sangat penting untuk pembangunan daerah antara lain :

- Fasilitas
- Pemerintah daerah harus kreatif
- Politik lokal yang stabil
- Pemerintah daerah harus menjamin kesinambungan berusaha
- Pemerintah daerah harus komunikatif dengan LSM/NGO, terutama dalam bidang perburuhan dan lingkungan hidup.

Kelima elemen di atas merupakan prakondisi bagi terselenggaranya pembangunan daerah. Dengan kebijaksanaan otonomi yang luas maka peluang bagi daerah menjadi sangat luas juga. Berdasarkan UU No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Bab 2 Pasal 4 ayat 3 disebutkan bahwa pembentukan daerah pata terjadi dalam dua kondisi yaitu :

1. Pembentukan daerah hasil penggabungan beberapa daerah atau bagian daerah yang bersandingan.
2. Pemekaran dari datu daerah menjadi dua daerah atau lebih.

Pemekaran menjadi dua daerah atau lebih dilakukan apabila sudah memiliki batas minimal usia penyelenggaraan pemerintah. Selain itu persyaratan yang harus dipenuhi berdasarkan UU No. 32 Tahun 2004 adalah syarat

administratif, teknis, dan fisik kewilayahan. Persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi antara lain :

- Syarat administrasi, provinsi meliputi adanya persetujuan DPRD kabupaten/kota dan Bupati/Walikota yang akan menjadi cakupan wilayah provinsi, persetujuan DPRD provinsi induk dan Gubernur, serta rekomendasi Menteri Dalam Negeri.
- Syarat teknis, meliputi faktor yang menjadi dasar pembentukan daerah yang mencakup faktor kemampuan ekonomi, potensi daerah, sosial budaya, sosial politik, kependudukan, luas daerah, pertahanan, keamanan, dan faktor lain yang memungkinkan terselenggaranya otonomi daerah.
- Syarat fisik kewilayahan, meliputi paling sedikit 5 (lima) kabupaten/kota untuk pembentukan provinsi dan paling sedikit 5 (lima) kecamatan untuk pembentukan kabupaten, dan 4(empat) kecamatan untuk pembentukan kota, lokasi calon ibukota, saran dan prasarana pemerintahan.

Berdasarkan PP No. 32 Tahun 2004 Bab I Ketentuan umum Pasal 1 ayat 4 dijelaskan bahwa pemekaran daerah adalah pemecahan daerah provinsi, daerah kabupaten, dan daerah kota menjadi lebih dari satu daerah. Selain itu dalam Bab II Tujuan pasal 2 disebutkan bahwa pembentukan, pemekaran, penghapusan dan penggabungan daerah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui :

- a. Peningkatan pelayanan kepada masyarakat;
- b. Percepatan pertumbuhan kehidupan demokrasi;
- c. Percepatan pelaksanaan pembangunan perekonomian daerah;
- d. Percepatan pengelolaan potensi daerah;
- e. Peningkatan keamanan dan ketertiban;

f. Peningkatan hubungan yang serasi antara pusat dan daerah.

Dalam Bab III tentang syarat-syarat pembentukan daerah pasal 3 dinyatakan bahwa daerah dibentuk berdasarkan syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Kemampuan ekonomi;
- b. Potensi daerah;
- c. Sosial budaya;
- d. Sosial politik;
- e. Jumlah penduduk;
- f. Luas daerah;
- g. Pertimbangan lain yang memungkinkan terselenggaranya otonomi daerah.

Dalam pasal 4 tentang kemampuan ekonomi dinyatakan bahwa ekonomi yang dimaksudkan merupakan cerminan hasil kegiatan usaha perekonomian yang berlangsung di suatu daerah provinsi, kabupaten/kota yang dapat diukur dari :

- a. Produk domestik regional bruto (PDRB)
- b. Penerimaan daerah sendiri

Sedangkan dalam pasal 5 dijelaskan Potensi daerah merupakan cerminan tersedianya sumber daya yang dapat dimanfaatkan dan memberikan sumbangan terhadap penerimaan daerah dan kesejahteraan masyarakat yang dapat diukur dari:

- n. Lembaga keuangan;
- o. Sarana ekonomi;
- p. Sarana pendidikan;
- q. Sarana kesehatan;

- r. Sarana transportasi dan komunikasi;
- s. Sarana pariwisata;
- t. Ketenagakerjaan.

Sosial budaya yang merupakan salah satu syarat pemekaran adalah cerminan struktur sosial dan pola budaya masyarakat, kondisi sosial budaya masyarakat dapat diukur dari :

- a. Tempat peribadatan;
- b. Tempat/kegiatan institusi sosial dan budaya;
- c. Sarana olahraga.

Sedangkan sosial politik yang dimaksud dalam syarat pemekaran merupakan jumlah tertentu penduduk suatu daerah. Sedangkan luas daerah merupakan luas tertentu suatu daerah. Pertimbangan lain yang dimaksud merupakan pertimbangan untuk terselenggaranya otonomi daerah yang dapat diukur dari :

- a. Kemananan dan ketertiban;
- b. Ketersediaan sarana dan prasarana pemerintahan;

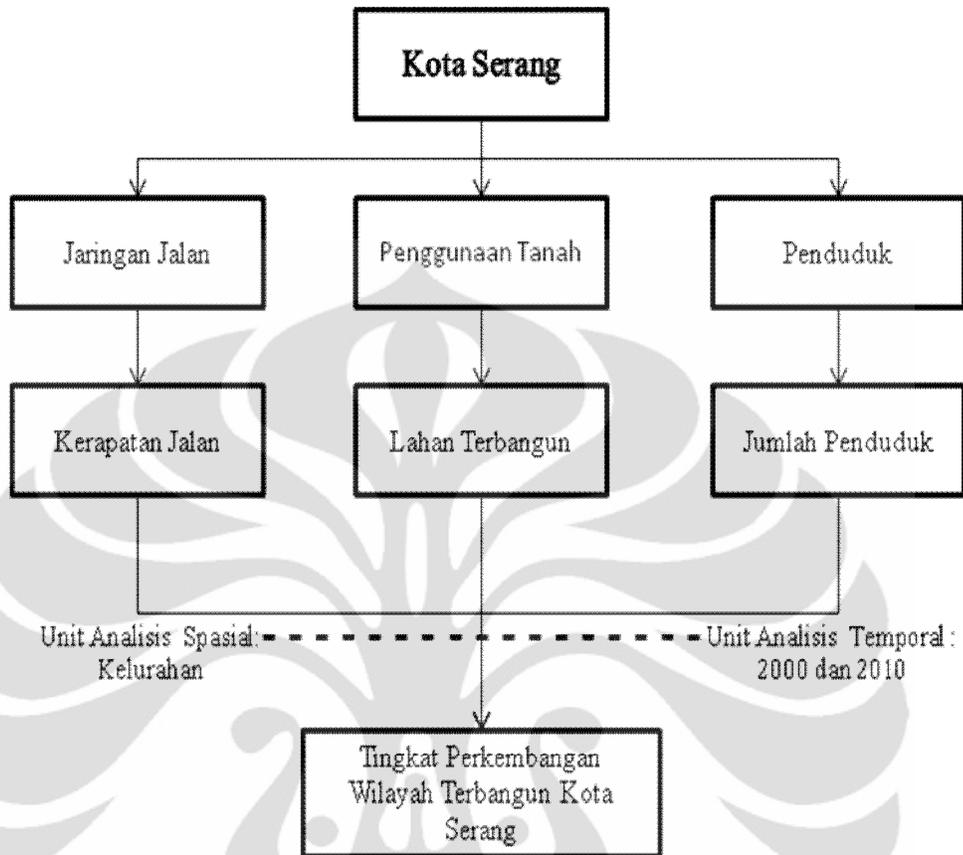
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Daerah Penelitian

Daerah penelitian adalah Kota Serang, Provinsi Banten dengan satuan analisis adalah kelurahan. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah penggunaan tanah, jaringan jalan dan penduduk Kota Serang.

3.1 Kerangka Penelitian

Penelitian ini disusun berdasarkan kerangka pemikiran yang terdapat pada gambar 3.1 yang menjelaskan bahwa kondisi politik di era reformasi yang lebih demokratis dan memberikan peluang bagi daerah untuk berkembang lebih baik lagi seperti yang dialami Kota Serang. Hal ini ditandai dengan dikeluarkannya UU No 32 Tahun 2007 Tentang Pembentukan Kota Serang yang memberikan peluang bagi Kota Serang untuk berdiri sendiri menjadi daerah otonom yang baru. Adanya kebijakan ini tentunya memberikan perubahan spasial tersendiri bagi Kota Serang yang dapat dilihat baik secara fisik maupun sosial ekonominya. terdapat tiga indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jaringan jalan, penggunaan tanah dan penduduk Kota Serang yang nantinya ketiga variabel tersebut akan dianalisis secara deskriptif dengan cara membandingkan perkembangan wilayah terbangun Kota Serang sebelum pemekaran wilayah (data yang diambil pada tahun 2000) dengan setelah pemekaran wilayah (data yang diambil pada tahun 2010) sehingga dapat menunjukkan perkembangan penggunaan tanah, jaringan jalan dan penduduk Kota Serang.



Gambar 3.1 Kerangka penelitian

3.2 Variabel dan Data

Penelitian ini meliputi tiga tahapan yaitu tahapan pengumpulan data, pengolahan data dan analisa keruangan. Wilayah penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kota Serang yang merupakan sebuah kota hasil pemekaran dari Kabupaten Serang yang terletak di Provinsi Banten. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelurahan yang berada di Kota Serang yang berjumlah di 66 kelurahan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai instansi Pemerintahan yang berada di Kota Serang seperti BAPPEDA, BPS, Dinas Pekerjaan Umum dan Dinas Tata Ruang, Bangunan dan Permukiman, dan Badan Pertanahan Nasional Kota Serang.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

- a) Penggunaan tanah yang meliputi lahan terbangun dan lahan tidak terbangun.
- b) Jaringan jalan yang berupa kerapatan jaringan jalan.
- c) Aspek penduduk yang berupa jumlah penduduk.

Ketiga variabel penelitian tersebut akan dianalisa secara deskriptif dengan cara membandingkan perkembangan wilayah Kota Serang sebelum pemekaran (data yang diambil pada tahun 2000) dan setelah pemekaran wilayah (data yang diambil pada tahun 2010) sehingga dapat menunjukkan perkembangan penggunaan tanah, jaringan jalan dan penduduk Kota Serang.

3.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data meliputi data tabel, deskripsi dan spasial. Data yang dikumpulkan adalah data sekunder. Data sekunder didapat dari instansi-instansi, lembaga atau dinas yang terkait dengan penelitian ini seperti Bappeda Kota Serang, BPS Kota Serang, Bappeda Kabupaten Serang dan BPS Kabupaten Serang. Data-data yang dikumpulkan meliputi:

1. Data administrasi Kota Serang dari Bappeda Kota Serang;
2. Data administrasi Kabupaten Serang dari Bappeda Kabupaten Serang.
3. Peta Administrasi Kota Serang dari Bappeda Kota Serang.
4. Peta Administrasi Kabupaten Serang dari Bappeda Kabupaten Serang.
5. Peta penggunaan tanah Kota Serang dari Bappeda Kota Serang tahun 2010.
6. Peta penggunaan tanah Kabupaten Serang tahun 2000 dan 2010.
7. Peta jaringan jalan dari Bappeda dan Dinas Pekerjaan Umum Kota Serang.
8. Peta jaringan jalan dari Bappeda Kabupaten Serang.
9. Data Demografi berupa jumlah dan kepadatan penduduk, penduduk menurut tingkat pendidikan di Kota Serang dari BPS dan Disdukcapil Kota Serang.

3.4 Pengolahan Data

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan menggunakan *Microsoft Office Excel*, stasistik dengan menggunakan *software SPSS 17* dan *software Arc. View GIS 3.3* untuk mengolah data dalam bentuk peta (data spasial). Dalam penelitian ini kerapatan jaringan jalan, jumlah penduduk, lahan terbangun dan tidak terbangun diklasifikasikan atau dikelompokan menjadi tiga kelas yaitu; rendah, sedang dan tinggi. Dalam menentukan klasifikasi, penentuan interval mengikuti rumus interval dan sebaran data yang ada. Rumus interval yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{Kelas yang diinginkan.}}$$

Pengolahan data meliputi :

- a) Melakukan proses digitasi pada Peta Administrasi Kota Serang dengan menggunakan perangkat lunak *Arc. View GIS 3.3*.
- b) Menentukan klasifikasi pada kerapatan jaringan jalan dengan klasifikasi rendah (< 20 m/ha), sedang (20-30 m/ha) dan tinggi (>30 m/ha) berdasarkan selisih kerapatan jaringan jalan antara tahun 2000 dan tahun 2010.
- c) Dari data penggunaan tanah Kota Serang tahun 2000 dan 2010 akan dilakukan *query* untuk memilih lahan terbangun di Kota Serang. Setelah dilakukan *query* lahan terbangun, maka akan dilakukan *geoprocesing* berupa pemotongan (*clipping*) lahan terbangun di kelurahan di Kota Serang. Setelah di dapat data luasan lahan terbangun maka dihitung persentase lahan terbangun tiap kelurahan di Kota Serang. Setelah didapat persentase luas lahan terbangun tiap kelurahan maka dilakukan klasifikasi persentase lahan terbangun menjadi tiga kelas yaitu: rendah (< 7,5%), sedang (7,5 - 15%) dan tinggi (> 15%) berdasarkan sebaran data. Dari klasifikasi yang sudah ditentukan maka akan dibuat peta persentase

lahan terbangun Kota Serang. Selanjutnya dilakukan *overlay* dengan peta jaringan jalan dan peta penduduk untuk mempermudah dalam menganalisa secara spasial.

- d) Menentukan selisih luas lahan terbangun pada tahun 2000 dan tahun 2010.
- e) Menyajikan hasil klasifikasi penggunaan tanah kota Serang dalam bentuk peta.
- f) Menentukan klasifikasi jumlah penduduk Kota Serang dalam 3 kelas dengan klasifikasi rendah (<3.500 jiwa), sedang ($3.500-7.000$ jiwa) dan tinggi (>7.000 jiwa/ha) sesuai sebaran data. Hasil klasifikasi data jumlah penduduk akan dibuat peta jumlah penduduk Kota Serang.
- g) Membuat matriks *overlay* antara perkembangan luas lahan terbangun dengan perkembangan kepadatan jaringan jalan serta *overlay* antara perkembangan luas lahan terbangun dengan perkembangan jumlah penduduk.
- h) Menyajikan hasil pengolahan data dalam bentuk peta untuk memperoleh tingkat perkembangan wilayah terbangun Kota Serang sebelum maupun setelah pemekaran wilayah diukur dari aspek peningkatan jaringan jalan, perubahan penggunaan tanah dan perubahan aspek kependudukan dengan tingkat klasifikasi tingkat perkembangan tinggi, sedang, dan rendah.

3.5 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan metode analisis yang digunakan adalah metode analisis keruangan, temporal dan analisis statistik “korelasi *Pearson Product Moment*”.

3.5.1 Analisis Keruangan

Analisis keruangan dilakukan dengan *overlay* peta menggunakan *software Arc. View GIS 3.3*. *Overlay* peta meliputi peta perkembangan luas lahan terbangun, peta perkembangan kerapatan jaringan jalan dan peta perkembangan jumlah penduduk. Analisis keruangan digunakan untuk menganalisis bagaimana tingkat perkembangan wilayah terbangun Kota Serang.

3.5.2 Analisis Temporal

Analisis temporal digunakan untuk menganalisa seberapa besar perubahan luasan lahan terbangun dalam periode waktu tahun 2000 sampai tahun 2010.

3.5.3 Analisis Statistik

Analisis statistik yang digunakan untuk melihat hubungan antara perkembangan kerapatan jaringan jalan dan perkembangann jumlah penduduk dengan perkembangan luas lahan terbangun. Metode statistik yang digunakan adalah *Pearson Product Moment* digunakan untuk melihat besarnya korelasi atau hubungan variabel tersebut. Analisis statistik ini menggunakan *software SPSS 17* untuk mempermudah dalam perhitungannya. Secara umum rumus korelasi *Pearson Product Moment* (3.1) (Sugiyono, 2007) adalah :

$$r = \frac{n \sum X_i \cdot Y_i - (\sum X_i) (\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}} \dots\dots(3.1)$$

BAB 4 GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Letak dan Luas

Kota Serang secara geografis terletak pada bagian ujung barat laut Pulau Jawa atau antara $105^{\circ}71'$ – $106^{\circ}41'$ Bujur Timur dan $5^{\circ}21'$ – $6^{\circ}21'$ Lintang Selatan. Kota Serang yang merupakan Ibu Kota Provinsi Banten, terletak pada posisi yang strategis, yaitu pada jalur utama Pulau Jawa (jalan arteri primer) dan pada jalur jalan tol Jakarta-Merak. Selain itu juga Kota Serang merupakan daerah alternative dan penyangga (*hinterland*) Ibukota Negara, karena jarak dari Kota Jakarta hanya berjarak sekitar 70 km.

Wilayah Kota Serang sebagian besar adalah dataran rendah yang memiliki ketinggian kurang dari 500 mdpl dan kemiringan Kota Serang berkisar antara 0-40 %. Wilayah Kota Serang beriklim tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi dan hari hujan banyak dengan ukuran tertinggi dalam sebulan 94 mm dan rata-rata 14 hari hujan. Batas-batas Kota Serang meliputi :

- Sebelah timur : Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang
- Sebelah selatan : Kecamatan Baros Kabupaten Serang
- Sebelah barat : Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang
- Sebelah utara : Laut Jawa (Teluk Banten)

Kota Serang memiliki total luas wilayah sebesar $266,74 \text{ km}^2$. Luas wilayah tersebut terbagi atas 20 kelurahan dan 46 desa, yang termasuk dalam 6 kecamatan yaitu Kecamatan Serang, Kecamatan Cipocok Jaya, Kecamatan Curug, Kecamatan Walantaka, Kecamatan Taktakan dan Kecamatan Kasemen. Luas masing-masing kecamatan di Kota Serang dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1

Luas Wilayah Kota Serang Menurut Kecamatan Tahun 2009

NO	KECAMATAN	LUAS (KM ²)	PERSENTASE %
1	SERANG	25,88	9,71
2	CIPOCOK JAYA	31,54	11,82
3	TAKTAKAN	49,60	18,59
4	KASEMEN	63,36	23,75
5	CURUG	48,48	18,18
6	WALANTAKA	47,88	17,95
JUMLAH		266,74	100,00

Sumber : Bappeda Kota Serang, 2009

4.2 Kependudukan

Faktor kependudukan sangat penting dalam perencanaan pembangunan karena segala sesuatu yang direncanakan baik penyusunan tata ruang, pengadaan fasilitas dan utilitas, semuanya diperuntukkan untuk menunjang kehidupan penduduk dan ditentukan berdasarkan akan ditinjau adalah besaran dan pertumbuhannya, serta kepadatan dan persebarannya.

Menurut data yang dikeluarkan oleh Disdukcapil Kota Serang, jumlah penduduk Kota Serang tahun 2000 adalah 435.791 jiwa dimana jumlah penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Serang yaitu 167.854 jiwa kemudian Kecamatan Kasemen dengan jumlah 71.372 jiwa, Kecamatan Taktakan dengan jumlah 57.685 jiwa, Kecamatan Walantaka 52.269 jiwa, Kecamatan Cipocok Jaya 48.009 jiwa dan jumlah penduduk terendah berada di Kecamatan Curug yaitu 38.992 jiwa. Sedangkan data jumlah penduduk Kota Serang pada tahun 2010 adalah 513.846 jiwa. Kecamatan dengan jumlah penduduk tertinggi adalah di Kecamatan Serang dengan jumlah penduduk sebanyak 164.300 jiwa, dan kecamatan dengan jumlah penduduk terendah berada di Kecamatan Curug yaitu sebanyak 47.205 jiwa. Sedangkan kelurahan dengan jumlah penduduk tertinggi berada di Kelurahan Cipare 26.296 jiwa, dan kelurahan dengan jumlah penduduk terendah berada di Kelurahan Kotabaru 1742 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk Kota Serang

diperkirakan selama (2000-2008) sebesar 1,56 persen per tahun, rata-rata anggota rumah tangga dan tingkat kepadatan penduduk mencapai sekitar 1.043 jiwa perkilometer persegi dimana sebagian besar penduduknya mendiami daerah pusat kota.

Sedangkan menurut tingkat pendidikannya, penduduk Kota Serang untuk lulusan SD-SMP pada tahun 2000 berjumlah 171.193 orang sedangkan untuk lulusan SMA-Perguruan Tinggi berjumlah 98.848 orang. Kelurahan dengan jumlah lulusan SD-SMP tertinggi berada di Kelurahan Cimuncang sebanyak 8.373 orang dan jumlah terendahnya sebanyak 602 orang berada di Kelurahan Dalung, sedangkan jumlah tertinggi untuk lulusan SMA-Perguruan Tinggi berada di Kelurahan Cipare sebanyak 10.409 orang dan jumlah terendahnya sebanyak 67 orang berada di Kelurahan Kalang Anyar.

Pada tahun 2010 jumlah lulusan SD-SMP sebanyak 196.392 orang sedangkan tahun 2000 jumlah lulusan SMA-Perguruan Tinggi sebanyak 122.931 orang. Kelurahan dengan jumlah lulusan SD-SMP tertinggi berada di Kelurahan Cimuncang sebanyak 8.592 orang dan jumlah terendahnya sebanyak 927 orang di Kelurahan Dalung, sedangkan jumlah tertinggi untuk lulusan SMA-Perguruan Tinggi berada di Kelurahan Unyur sebanyak 10.904 orang dan jumlah terendahnya sebanyak 84 orang di Kelurahan Kalang Anyar. Pada Tahun 2000, jumlah penduduk untuk lulusan SD-SMP adalah 171.193 orang dan jumlah lulusan SMA-Perguruan Tingginya adalah 98.848 orang. Pada tahun 2010 terjadi peningkatan jumlah untuk lulusan SD-SMP menjadi 196.392 orang dan lulusan SMA-Perguruan Tinggi sejumlah 122.931 orang. Penduduk lulusan SD-SMP meningkat 14,7% sedangkan untuk lulusan SMA-Perguruan Tingginya meningkat 23,4%.

4.3 Penggunaan Tanah

Penggunaan tanah Kota Serang meliputi permukiman, sawah irigasi, sawah tadah hujan, tegalan/ladang, kebun/perkebunan, belukar/semak, rumput/tanah kosong, perairan, tambak/penggaraman, hutan, rawa, dan pasir pantai. Di dalam penelitian ini penggunaan tanah diklasifikasikan menjadi dua

yaitu penggunaan tanah terbangun dan tidak terbangun. Penggunaan tanah terbangun berupa permukiman, sedangkan penggunaan tanah tidak terbangun meliputi sawah irigasi, sawah tadah hujan, tegalan/ladang, kebun/perkebunan, belukar/semak, rumput/tanah kosong, perairan, tambak/penggaraman, hutan, rawa, dan pasir pantai.

Luas masing-masing penggunaan tanah Kota Serang pada tahun 2000 dapat dilihat pada Tabel 4.2 di bawah ini. (lihat Peta 2)

Tabel 4.2 Penggunaan Tanah Kota Serang Tahun 2000

No	Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Luas (%)
1	Permukiman	2.668,259	11,37
2	Sawah Irigasi	9.158,464	39,04
3	Sawah Tadah Hujan	1.571,711	6,71
4	Tegalan / Ladang	2314,536	9,86
5	Kebun / Perkebunan	6.592,749	28,10
6	Belukar / Semak	190,326	0,81
7	Rumput / Tanah Kosong	141,841	0,61
8	Hutan	158,23	0,67
9	Rawa	4,771	0,02
10	Tambak / Penggaraman	619,987	2,64
11	Pasir Pantai	23,123	0,10
12	Perairan	17,313	0,07
	Total	23.461,31	100

Sumber : Bappeda Kota Serang

Pada tahun 2010, penggunaan tanah pemukiman/terbangun mencakup 3.369,910 ha atau 14,36 % dari luas keseluruhan Kota Serang. Wilayah permukiman di Kota Serang sebagian besar mengelompok di bagian pusat kota yaitu di Kecamatan Kota Serang. Luas penggunaan tanah sawah irigasi adalah 10.685,229 Ha atau sekitar 45,54% dari luas Kota Serang. Luas penggunaan tanah sawah tadah hujan sebesar 152,631 Ha atau sekitar 0,65 %. Luas

penggunaan tanah tegalan/ladang sebesar 2.502,916 Ha atau sekitar 10,67 %, luas penggunaan tanah kebun/perkebunan 5.644,733 ha atau sekitar 24,06 %, luas penggunaan tanah belukar/semak 96,977 ha atau sekitar 0,41 %, luas penggunaan tanah rumput/tanah kosong 172,555 ha atau 0,74 %, luas penggunaan tanah hutan 150,911 ha atau sekitar 0,64 %, luas penggunaan tanah rawa 3,538 ha atau sekitar 0,02 %, luas penggunaan tanah tambak/penggaraman 633,462 ha atau sekitar 2,70 %, luas penggunaan tanah pasir pantai 26,906 ha atau sekitar 0,12 % dan luas penggunaan tanah berupa perairan sebesar 21,542 ha atau sekitar 0,09 %. Perubahan luas penggunaan tanah terbangun paling tinggi berada pada Kecamatan Serang dan Cipocok Jaya sedangkan wilayah yang penggunaan tanahnya paling rendah mayoritas berada di Kecamatan Taktakan. (lihat Peta 3)

Tabel 4.3 Penggunaan Tanah Kota Serang Tahun 2010

No	Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Luas (%)
1	Permukiman	3.369,910	14,36
2	Sawah Irigasi	10.685,229	45,54
3	Sawah Tadah Hujan	152,631	0,65
4	Tegalan / Ladang	2.502,916	10,67
5	Kebun / Perkebunan	5.644,733	24,06
6	Belukar / Semak	96,977	0,41
7	Rumput / Tanah Kosong	172,555	0,74
8	Hutan	150,911	0,64
9	Rawa	3,538	0,02
10	Tambak / Penggaraman	633,462	2,70
11	Pasir Pantai	26,906	0,12
12	Perairan	21,542	0,09
	Total	23.461,31	100

Sumber : Bappeda Kota Serang

4.4 Jaringan Jalan

Pada tahun 2000, kelurahan-kelurahan yang berada di Kota Serang sebagian besar memiliki panjang jalan dengan klasifikasi tinggi yaitu kelurahan yang berada di Kecamatan Serang, Kasemen dan Cipocok Jaya, sedangkan sebagian besar kelurahan yang berada pada Kecamatan Walantaka dan Taktakan memiliki panjang jalan dengan klasifikasi rendah. Pada tahun 2010 terjadi peningkatan panjang jaringan jalan yang cukup signifikan pada setiap kelurahan di setiap kecamatan di Kota Serang. Peningkatan ini terutama terjadi pada kelurahan-kelurahan yang berada di sekitar pusat pemerintahan kota dan provinsi yaitu pada pusat pemerintahan Kota Serang di Kecamatan Serang.

Perkembangan infrastruktur Kota Serang yang berupa jaringan jalan berkembang cukup pesat. Panjang jalan meningkat sebesar 27,4% dan kerapatan jaringan jalannya meningkat 29,5%. Perkembangan jaringan jalan yang termasuk tinggi terjadi pada beberapa kelurahan di Kecamatan Kasemen, Taktakan dan Walantaka, sedangkan kelurahan yang memiliki klasifikasi panjang dan kerapatan jalan yang rendah berada pada beberapa kelurahan di Kecamatan Serang dan Kasemen serta sebagian besar di Kecamatan Curug. Perubahan yang tergolong tinggi pada panjang dan kerapatan jaringan jalan di kecamatan-kecamatan tersebut dikarenakan pada Kecamatan Kasemen terdapat pelabuhan dan kecamatan lainnya terdapat lokasi industri. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan proses distribusi barang dan jasa dari kecamatan-kecamatan tersebut ke wilayah lain

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil

5.1.1 Wilayah Terbangun Kota Serang

Wilayah terbangun Kota Serang tahun 2000 mencakup 2668,259 ha atau 11,37% dari total luas Kota Serang. Wilayah ini sebagian besar terletak mengelompok di bagian tengah Kota Serang yang merupakan pusat pemerintahan baik tingkat provinsi maupun kabupaten atau kota. Selain itu wilayah terbangun di Kota Serang juga menyebar di bagian tenggara hingga selatan dari pusat kota atau Kecamatan Serang (lihat Peta 4 Lampiran 1).

Wilayah terbangun Kota Serang pada tahun 2010 seluas 3369,910 ha atau mencapai 14,36% dari total luas Kota Serang. Seperti halnya pada tahun 2000, wilayah terbangun sebagian besar terletak mengelompok di Kecamatan Serang dan Cipocok Jaya yang mengelompok di bagian tengah ke arah timur Kota Serang. Selain itu wilayah terbangun juga menyebar di bagian utara hingga selatan dan barat hingga timur Kota Serang (lihat Peta 5 Lampiran 1).

5.1.2 Persentase Wilayah Terbangun Kota Serang

5.1.2.1 Persentase Wilayah Terbangun Kota Serang Tahun 2000

Berdasarkan hasil pengolahan data, persentase wilayah terbangun Kota Serang tahun 2000 dibagi menjadi tiga kelas yaitu: rendah ($< 7,5\%$), sedang ($7,5 - 15\%$), dan tinggi ($> 15\%$). Persentase wilayah terbangun rendah terletak mengelompok di utara bagian timur dan selatan, serta barat bagian selatan Kota Serang. Kelurahan yang masuk dalam kategori persentase wilayah terbangunnya rendah sebanyak 26 kelurahan atau 39,4% dari total kelurahan di Kota Serang. Kelurahan-kelurahan tersebut meliputi Dalung dan Cipocok Jaya (Kecamatan Cipocok Jaya), Sukalaksana, Sukajaya, Curug, Curug Manis, Cipete, Tinggar dan Cilaku (Kecamatan Curug), Warung Jaud, Terumbu, Banten, Kasemen, Bendung dan Kilasah (Kecamatan Kasemen), Lopang dan Kaligandu (Kecamatan Serang), Kuranji, Taman Baru, Kalang Anyar, Pancur,

Drangong, Sepang, Umbul Tengah, Taktakan dan Cilowong (Kecamatan Taktakan).

Persentase wilayah terbangun dengan kelas sedang sebagian besar terletak mengelompok di bagian timur dan sedikit menyebar di barat Kota Serang. Kelurahan yang masuk dalam persentase lahan terbangun sedang meliputi 19 kelurahan atau 29,8% dari total kelurahan di Kota Serang. Kelurahan-kelurahan meliputi Banjarsari, Tembong, Panancangan, Karundang, Gelam dan Banjar Agung (Kecamatan Cipocok Jaya), Sukawana (Kecamatan Curug), Margaluyu, Mesjid Priyayi dan Sawah Luhur (Kecamatan Kasemen), Kagungan (Kecamatan Serang), Lialang dan Panggung Jati (Kecamatan Taktakan), Pabuaran, Kiara, Kepuren, Walantaka, Pasuluhan dan Pengampelan (Kecamatan Walantaka).

Persentase wilayah terbangun dengan kelas tinggi terletak mengelompok di bagian tengah dan tenggara Kota Serang. Persentase lahan terbangun tinggi mencakup 21 kelurahan atau 31,8% dari total kelurahan di Kota Serang. Kelurahan-kelurahan tersebut meliputi Pancalaksana dan Kamanisan (Kecamatan Curug), Kasunyatan (Kecamatan Kasemen), Unyur, Sukawana, Kotabaru, Lontar Baru, Serang, Terondol, Sumur Pecung, Cimuncang dan Cipare (Kecamatan Serang), Sayar (Kecamatan Taktakan), Pager Agung, Lebak Wangi, Kalodran, Teritih, Pipitan, Nyapah, Tegal Sari dan Cigoong (Kecamatan Walantaka). (lihat Peta 6 Lampiran 2)

5.1.2.2 Persentase Wilayah Terbangun Kota Serang Tahun 2010

Persentase wilayah terbangun Kota Serang Tahun 2010 dengan kelas rendah terletak mengelompok di utara bagian timur dan selatan, serta barat bagian selatan Kota Serang. Persentase wilayah terbangun rendah mencakup 15 kelurahan atau 22,7% dari total kelurahan di Kota Serang. Kelurahan-kelurahan tersebut meliputi Dalung (Kecamatan Cipocok Jaya), Curug, Sukajaya dan Tinggar (Kecamatan Curug), Warung Jaud, Banten, Kasemen dan Bendung (Kecamatan Kasemen), Lopang (Kecamatan Serang), Kuranji, Taman Baru, Kalang Anyar, Pancur, Drangong dan Sepang (Kecamatan Taktakan).

Persentase wilayah terbangun dengan kelas sedang terletak menyebar di barat dan tengah ke arah selatan dan tenggara Kota Serang. Kelurahan yang masuk dalam persentase lahan terbangun sedang sebanyak 26 kelurahan atau 39,4% dari total kelurahan di Kota Serang. Kelurahan-kelurahan tersebut adalah Kelurahan Cipocok Jaya, Banjarsari, Tembong, Panancangan dan Banjar Agung (Kecamatan Cipocok Jaya), Cilaku, Sukawana, Curug Manis, Sukalaksana dan Cipete (Kecamatan Curug), Margaluyu, Terumbu, Kilasah dan Sawah Luhur (Kecamatan Kasemen), Kaligandu dan Kagungan (Kecamatan Serang), Umbul Tengah, Taktakan, Lialang, Cilowong dan Panggung Jati (Kecamatan Taktakan), Kiara, Kepuren, Walantaka, Pasuluhan dan Pengampelan (Kecamatan Walantaka).

Persentase wilayah terbangun dengan kelas tinggi terletak mengelompok dari tengah ke arah timur dan tenggara Kota Serang. Kelurahan yang masuk dalam kategori persentase lahan terbangun tinggi sebanyak 25 kelurahan atau 37,9% dari total kelurahan di Kota Serang. Kelurahan-kelurahan tersebut yaitu Karundang dan Gelam (Kecamatan Cipocok Jaya), Pancalaksana dan Kamanisan (Kecamatan Curug), Mesjid Priyayi dan Kasunyatan (Kecamatan Kasemen), Unyur, Sukawana, Kotabaru, Lontar Baru, Serang, Terondol, Sumur Pecung, Cimuncang dan Cipare (Kecamatan Serang), Sayar (Kecamatan Taktakan), Pabuaran, Pager Agung, Lebak Wangi, Kalodran, Teritih, Pipitan, Nyapah, Tegal Sari dan Cigoong (Kecamatan Walantaka). (lihat Peta 7 Lampiran 2)

5.1.3 Kerapatan Jaringan Jalan Kota Serang

5.1.3.1 Kerapatan Jaringan Jalan Kota Serang Tahun 2000

Kerapatan jaringan jalan Kota Serang dibagi menjadi 3 kelas berdasarkan pengolahan data, yaitu: rendah (< 20 m/ha), sedang (20-30 m/ha) dan tinggi (>30 m/ha). Kerapatan jaringan jalan dengan kelas rendah terletak mengelompok di utara bagian timur dan selatan bagian barat Kota Serang. Kelurahan yang termasuk dalam kelas rendah ini sebanyak 20 kelurahan atau 30,3% dari total kelurahan di Kota Serang. Kelurahan-kelurahan tersebut

adalah Kelurahan Banjar Agung, Dalung dan Gelam (Kecamatan Cipocok Jaya), Kamanisan dan Sukajaya (Kecamatan Curug), Kilasah, Sawah Luhur, Terumbu dan Warung Jaud (Kecamatan Kasemen), Lontar Baru (Kecamatan Serang), Cilowong, Drangong, Kalang Anyar, Lialang, Pancur, Sayar, Umbul Tengah dan Taktakan (Kecamatan Taktakan), Kalodran dan Pengampelan (Kecamatan Walantaka).

Kerapatan jaringan jalan dengan kelas sedang terletak mengelompok di utara bagian barat, tengah dan selatan bagian timur Kota Serang. Kelurahan yang termasuk dalam kelas sedang ini sebanyak 32 kelurahan atau 48,5% dari total kelurahan di Kota Serang. Kelurahan-kelurahan tersebut adalah Cipocok Jaya, Karungdang, Panancangan dan Tembong (Kecamatan Cipocok Jaya), Cilaku, Cipete, Curug, Curug Manis, Pancalaksana dan Sukalaksana (Kecamatan Curug), Banten, Bendung, Kasemen, Kasunyatan, Margaluyu dan Mesjid Priyayi (Kecamatan Kasemen), Cipare, Kagungan, Serang, dan Sumur Pecung (Kecamatan Serang), Kuranji dan Sepang (Kecamatan Taktakan), Cigoong, Kepuren, Kiara, Lebak Wangi, Nyapah, Pabuaran, Pasuluhan, Pipitan, Teritih dan Walantaka (Kecamatan Walantaka).

Kerapatan jaringan jalan dengan kelas tinggi terletak mengelompok di bagian tengah dan sedikit di selatan bagian timur Kota Serang. Kelurahan yang termasuk dalam kelas tinggi mencakup 14 kelurahan atau 21,2% dari total kelurahan di Kota Serang. Kelurahan-kelurahan tersebut adalah Banjarsari (Kecamatan Cipocok Jaya), Sukawana dan Tinggar (Kecamatan Curug), Cimuncang, Kaligandu, Kota Baru, Lopang, Sukawana, Terondol dan Unyur (Kecamatan Serang), Panggung Jati dan Taman Baru (Kecamatan Taktakan), Pageragung dan Tegalsari (Kecamatan Walantaka). (lihat Peta 10 Lampiran 3)

5.1.3.2 Kerapatan Jaringan Jalan Kota Serang Tahun 2010

Kerapatan jaringan jalan dengan kelas rendah pada tahun 2010 di Kota Serang sebagian besar terletak mengelompok di selatan bagian barat. Kelurahan yang termasuk dalam kelas rendah mencakup 7 kelurahan atau 10,6% dari total kelurahan di Kota Serang. Kelurahan-kelurahan tersebut

adalah Kamanisan (Kecamatan Curug), Terumbu dan Warung Jaud (Kecamatan Kasemen), Cilowong, Kalang Anyar, Pancur, Sayar (Kecamatan Taktakan).

Kerapatan jaringan jalan dengan kelas sedang terletak menyebar di bagian utara, tengah dan selatan Kota Serang. Kelurahan yang termasuk dalam kelas sedang mencakup 25 kelurahan atau 37,9% dari total kelurahan di Kota Serang. Kelurahan-kelurahan tersebut adalah Banjar Agung, Dalung, Karundang, Panancangan dan Tembong (Kecamatan Cipocok Jaya), Curug Manis, Pancalaksana, Sukajaya, Sukalaksana (Kecamatan Curug), Bendung, Kasemen, Kasunyatan, Kilasah dan Sawah Luhur (Kecamatan Kasemen), Kagungan, Lontar Baru dan Serang (Kecamatan Serang), Drangong, Kuranji, Lialang, Taktakan dan Umbul Tengah (Kecamatan Taktakan), Kalodran, Nyapah dan Pengampelan (Kecamatan Walantaka).

Kerapatan jaringan jalan dengan kelas tinggi terletak mengelompok di bagian tengah dan tenggara Kota Serang. Kelurahan yang termasuk dalam kelas tinggi mencakup 34 kelurahan atau 51,5% dari total kelurahan di Kota Serang. Kelurahan-kelurahan tersebut adalah Banjarsari, Cipocok Jaya dan Gelam (Kecamatan Cipocok Jaya), Cilaku, Cipete, Curug, Sukawana dan Tinggar (Kecamatan Curug), Banten, Margaluyu dan Mesjid Priyayi (Kecamatan Kasemen), Cimuncang, Cipare, Kaligandu, Kotabaru, Lopang, Sukawana, Sumur Pecung, Terondol dan Unyur (Kecamatan Serang), Panggung Jati, Sepang dan Taman Baru (Kecamatan Taktakan), Kepuren, Cigoong, Kiara, Lebak Wangi, Pabuaran, Pageragung, Pasuluhan, Pipitan, Tegalsari, Teritih dan Walantaka (Kecamatan Walantaka). (lihat Peta 11 Lampiran 3)

5.1.4 Jumlah Penduduk Kota Serang

5.1.4.1 Jumlah Penduduk Kota Serang Tahun 2000

Jumlah penduduk Kota Serang dibagi menjadi 3 kelas berdasarkan pengolahan data, yaitu: rendah (< 3.500 jiwa), sedang (3.500 – 7.000 jiwa) dan tinggi (> 7.000 jiwa). Jumlah penduduk dengan kelas rendah terletak menyebar

di bagian timur, selatan dan barat Kota Serang. Kelurahan yang termasuk dalam kelas rendah ini sebanyak 18 kelurahan atau 27,3% dari total kelurahan di Kota Serang. Kelurahan-kelurahan tersebut adalah Kelurahan Dalung (Kecamatan Cipocok Jaya), Sukajaya, Sukawana, Curug, Cipete dan Sukalaksana (Kecamatan Curug), Sukawana (Kecamatan Serang), Kalang Anyar, Kuranji dan Lialang (Kecamatan Taktakan), Tegalsari, Walantaka, Lebak Wangi, Pabuaran, Cigoong, Nyapah, Pasuluhan dan Kiara (Kecamatan Walantaka).

Jumlah penduduk dengan kelas sedang sebagian kecil terletak menyebar di bagian timur dan selatan, dan sebagian besar menyebar di bagian barat dan utara Kota Serang. Kelurahan yang termasuk dalam kelas sedang ini sebanyak 31 kelurahan atau 47% dari total kelurahan di Kota Serang. Kelurahan-kelurahan tersebut adalah Tembong, Karundang, Gelam, Banjar Agung (Kecamatan Cipocok Jaya), Pancalaksana, Curug Manis, Tinggar, Cilaku, Kamanisan (Kecamatan Curug), Bendung, Margaluyu, Kilasah, Mesjid Priyayi, Kasunyatan, Terumbu dan Warung Jaud (Kecamatan Kasemen), Terondol (Kecamatan Serang), Pancur, Umbul Tengah, Sayar, Panggung Jati, Taman Baru, Taktakan, Cilowong dan Sepang (Kecamatan Taktakan), Kepuren, Kalodran, Teritih, Pageragung, Pengampelan dan Pipitan (Kecamatan Walantaka).

Jumlah penduduk dengan kelas tinggi sebagian besar terletak mengelompok di bagian tengah dan timur Kota Serang. Kelurahan yang termasuk dalam kelas tinggi mencakup 16 kelurahan atau 24,2% dari total kelurahan di Kota Serang. Kelurahan-kelurahan tersebut adalah Cipocok Jaya, Panancangan, Banjarsari (Kecamatan Cipocok Jaya), Sawah Luhur, Kasemen dan Banten (Kecamatan Kasemen), Kota Baru, Lontar Baru, Kagungan, Lopang, Sumur Pecung, Cimuncang, Cipare, Serang dan Unyur (Kecamatan Serang), Drangong (Kecamatan Taktakan). (lihat Peta 12 Lampiran 4)

5.1.4.2 Jumlah Penduduk Kota Serang Tahun 2010

Jumlah penduduk dengan kelas rendah Kota Serang tahun 2010 terletak mengelompok di selatan ke arah timur Kota Serang. Kelurahan yang termasuk dalam kelas rendah ini sebanyak 11 kelurahan atau 16,7% dari total kelurahan di Kota Serang. Kelurahan-kelurahan tersebut adalah Kelurahan Sukajaya, Sukawana (Kecamatan Curug), Kalang Anyar dan Kuranji (Kecamatan Taktakan), Tegalsari, Walantaka, Lebakwangi, Pabuaran, Cigoong, Nyapah dan Pasuluhan (Kecamatan Walantaka).

Jumlah penduduk dengan kelas sedang sebagian besar terletak menyebar di bagian barat ke selatan dan sebagian kecil di bagian utara dan timur Kota Serang. Kelurahan yang termasuk dalam kelas sedang ini sebanyak 32 kelurahan atau 48,5% dari total kelurahan di Kota Serang. Kelurahan-kelurahan tersebut adalah Dalung, Tembong, Karundang, Gelam (Kecamatan Cipocok Jaya), Curug, Cipete, Pancalaksana, Sukalaksana, Curug Manis, Tinggar, Cilaku dan Kamanisan (Kecamatan Curug), Bendung, Margaluyu, Kilasah, Mesjid Priyayi (Kecamatan Kasemen), Sukawana, Kota Baru, Terondol (Kecamatan Serang), Pancur, Umbul Tengah, Lialang, Sayar, Panggung Jati, Cilowong, Taktakan, Sepang dan Taman Baru (Kecamatan Taktakan), Kiara, Kepuren, Kalodran dan Teritih (Kecamatan Walantaka).

Jumlah penduduk dengan kelas tinggi sebagian besar terletak menyebar di bagian tengah, utara dan timur Kota Serang. Kelurahan yang termasuk dalam kelas tinggi mencakup 23 kelurahan atau 34,9% dari total kelurahan di Kota Serang. Kelurahan-kelurahan tersebut adalah Cipocok Jaya, Bamjar Agung, Panancangan dan Banjarsari (Kecamatan Cipocok Jaya), Kasunyatan, Terumbu, Warung Jaud, Sawah Luhur, Kasemen dan Banten (Kecamatan Kasemen), Lontar Baru, Kagungan, Lopang, Kaligandu, Sumur Pecung, Cimuncang, Cipare, Serang dan Unyur (Kecamatan Serang), Drangong (Kecamatan Taktakan), Pager Agung, Pengampelan dan Pipitan (Kecamatan Walantaka) (lihat Peta 13 Lampiran 4).

5.2 Pembahasan

5.2.1 Perkembangan Persentase Wilayah Terbangun Kota Serang

Perkembangan wilayah terbangun Kota Serang dibagi menjadi 3 kelas berdasarkan pengolahan data, yaitu: rendah ($< 2,5\%$), sedang ($2,5 - 5\%$) dan tinggi ($> 5\%$). Pada tahun 2010 Kecamatan Serang yang menjadi pusat pemerintahan kota dan memiliki jumlah industri terbesar di Kota Serang tetap memiliki wilayah terbangun dengan klasifikasi tinggi, perkembangan wilayah terbangun dengan klasifikasi berubah menjadi klasifikasi tinggi terjadi di beberapa kelurahan di Kecamatan Cipocok Jaya, dikarenakan pada kecamatan ini terdapat industri-industri dengan jumlah terbesar kedua setelah Kecamatan Serang. Sedangkan di kecamatan yang lain kelurahan dengan wilayah terbangunnya berubah dari klasifikasi rendah menjadi sedang seperti yang terjadi pada Kecamatan Taktakan, Kasemen dan Curug.

Perkembangan wilayah terbangun dengan kelas rendah terletak mengelompok di utara bagian timur dan selatan ke arah barat Kota Serang. Kelurahan yang termasuk dalam kelas rendah ini sebanyak 27 kelurahan atau 40,9% dari total kelurahan di Kota Serang. Kelurahan-kelurahan tersebut adalah Kelurahan Karundang, Banjar Agung dan Tembong (Kecamatan Cipocok Jaya), Tinggar, Kamanisan, Sukajaya, Sukalaksana, Cipete (Kecamatan Curug), Kilasah, Banten, Sawah Luhur, Kasunyatan dan Terumbu (Kecamatan Kasemen), Serang, Unyur, Kagungan (Kecamatan Serang), Lialang, Sepang, Kuranji, Kalang Anyar, Taktakan, Sayar, Pancur dan Drangong (Kecamatan Taktakan), Pengampelan, Walantaka, Pasuluhan (Kecamatan Walantaka).

Perkembangan wilayah terbangun dengan kelas sedang sebagian besar terletak mengelompok di timur ke arah tenggara Kota Serang. Kelurahan yang termasuk dalam kelas sedang ini sebanyak 28 kelurahan atau 42,4 % dari total kelurahan di Kota Serang. Kelurahan-kelurahan tersebut adalah Banjarsari, Panancangan, Cipocok Jaya, Dalung dan Gelam (Kecamatan Cipocok Jaya), Sukawana, Curug, Curug Manis (Kecamatan Curug), Mesjid Priyayi, Kasemen,

Warung Jaud, Margaluyu (Kecamatan Kasemen), Kaligandu, Terondol, Lopang, Kotabaru (Kecamatan Serang), Taman Baru, Cilowong, Panggung Jati, Umbul Tengah (Kecamatan Taktakan), Cigoong, Pabuaran, Kiara, Kepuren, Nyapah, Pager Agung, Teritih, Tegal Sari (Kecamatan Walantaka).

Perkembangan wilayah terbangun dengan kelas tinggi sebagian besar terletak mengelompok di bagian tengah dan tenggara Kota Serang. Kelurahan yang termasuk dalam kelas tinggi mencakup 11 kelurahan atau 16,7% dari total kelurahan di Kota Serang. Kelurahan-kelurahan tersebut adalah Cilaku, Pancalaksana (Kecamatan Curug), Bendung (Kecamatan Kasemen), Sumur Pecung, Cipare, Lontar Baru, Cimuncang, Sukawana (Kecamatan Serang), Lebak Wangi, Pipitan, Kalodran (Kecamatan Walantaka). (lihat Peta 14 Lampiran 5)

Pada peta 17 garis penampang melintang pada wilayah terbangun dan tidak terbangun Kota Serang tahun 2000 melewati 10 kelurahan yaitu Kelurahan Taman Baru (Kecamatan Taktakan), Unyur, Lopang, Cimuncang, Kaligandu, Sumur Pecung (Kecamatan Serang), Banjar Agung dan Banjar Sari (Kecamatan Cipocok Jaya), Cigoong dan Pasuluhan (Kecamatan Walantaka). Garis sepanjang 13,9 km ini terbagi menjadi 6,31 km wilayah terbangun dan 7,59 km wilayah tidak terbangun, dimana sebagian besar garis yang melewati wilayah terbangun berada di Kecamatan Serang, sedangkan pada peta 18 garis penampang melintang menunjukkan bahwa pada tahun 2010 dari arah Kecamatan Serang ke arah Kecamatan Cipocok Jaya semakin rapat wilayah terbangunnya dimana panjang wilayah terbangun meningkat menjadi 6,37 km dan panjang wilayah tidak terbangunnya berkurang menjadi 7,53 km. Hal ini disebabkan karena dalam perkembangan selama sepuluh tahun terakhir terdapat perubahan dari wilayah tidak terbangun menjadi wilayah terbangun yang berupa industri, gedung perkantoran dan permukiman khususnya di Kecamatan Serang yang merupakan pusat pemerintahan kota dan provinsi serta Kecamatan Cipocok Jaya yang memiliki jumlah industri terbesar kedua di Kota Serang.

5.2.2 Perkembangan Kerapatan Jaringan Jalan Kota Serang

Perkembangan kerapatan jaringan jalan Kota Serang dibagi menjadi 3 kelas berdasarkan pengolahan data, yaitu: rendah (<15%), sedang (15 – 30%) dan tinggi (>30%). Adapun pada tahun 2010 perkembangan kerapatan jaringan jalan meningkat hampir di seluruh kecamatan di Kota Serang, hanya ada 7 kelurahan saja yang kerapatan jaringan jalannya masih rendah dan letaknya jauh dari pusat pemerintahan. Kerapatan jaringan jalan tinggi terdapat di Kecamatan Serang yang memiliki kedudukan sebagai ibukota provinsi dan sebagai pusat pemerintahan kota juga di beberapa kecamatan lain seperti Cipocok Jaya yang merupakan salah satu jalur distribusi produk dari industri dan Kasemen yang memiliki pelabuhan sebagai tempat kegiatan perdagangan.

Perkembangan kerapatan jaringan jalan rendah terletak menyebar di bagian barat, timur, tengah dan selatan Kota Serang. Kelurahan yang termasuk dalam kelas rendah ini meliputi 20 kelurahan atau 30,3% dari total kelurahan di Kota Serang. Kelurahan-kelurahan tersebut adalah Kelurahan Tembong (Kecamatan Cipocok Jaya), Curug, Pancalaksana, Sukalaksana, Sukawana dan Tinggar (Kecamatan Curug), Bendung, Kasemen, Kasunyatan, Terumbu (Kecamatan Kasemen), Cimuncang, Kagungan, Kotabaru, Lopang, Sukawana, Sumur Pecung, Terondol (Kecamatan Serang), Nyapah, Pengampelan dan Tegal Sari (Kecamatan Walantaka).

Perkembangan kerapatan jaringan jalan dengan kelas sedang terletak mengelompok di bagian selatan, timur, utara bagian tengah dan barat Kota Serang. Kelurahan yang termasuk dalam kelas sedang ini meliputi 22 kelurahan atau 33,3 % dari total kelurahan di Kota Serang. Kelurahan-kelurahan tersebut adalah Banjarsari, Cipocok Jaya, Karundang dan Panancangan (Kecamatan Cipocok Jaya), Cipete, Curug Manis, Kamanisan (Kecamatan Curug), Kilasah, Margaluyu, Mesjid Priyayi (Kecamatan Kasemen), Cipare, Kaligandu, Serang dan Unyur (Kecamatan Serang), Kuranji, Pancur, Sayar, Sepang, Taman Baru dan Umbul Tengah (Kecamatan Taktakan), Lebak Wangi dan Pager Agung (Kecamatan Walantaka).

Perkembangan kerapatan jaringan jalan dengan kelas tinggi sebagian besar terletak menyebar di utara, barat daya dan timur Kota Serang. Kelurahan yang termasuk dalam kelas tinggi mencakup 24 kelurahan atau 36,3% dari total kelurahan di Kota Serang. Kelurahan-kelurahan tersebut adalah Banjar Agung, Dalung dan Gelam (Kecamatan Cipocok Jaya), Cilaku dan Sukajaya (Kecamatan Curug), Banten, Sawah Luhur dan Warung Jaud (Kecamatan Kasemen), Lontar Baru (Kecamatan Serang), Cilowong, Drangong, Kalang Anyar, Taktakan, Lialang, Panggung Jati (Kecamatan Taktakan), Cigoong, Kalodran, Kepuren, Kiara, Pabuaran, Pasuluhan, Pipitan, Teritih dan Walantaka (Kecamatan Walantaka). (lihat Peta 15 Lampiran 6)

5.2.3 Perkembangan Jumlah Penduduk Kota Serang

Perkembangan jumlah penduduk Kota Serang dibagi menjadi 3 kelas berdasarkan pengolahan data, yaitu: rendah (< 3.500 jiwa), sedang (3.500 – 7.000 jiwa) dan tinggi (> 7.000 jiwa). Pada tahun 2000 mayoritas jumlah penduduk dengan klasifikasi tinggi berada di Kecamatan Serang dan beberapa kelurahan di Kecamatan Cipocok Jaya dan Kasemen, sedangkan pada tahun 2010 peningkatan yang signifikan terjadi di Kecamatan Cipocok Jaya karena banyaknya jumlah industri juga menjadi penarik jumlah tenaga kerja untuk bermukim di kecamatan ini. Sedangkan di beberapa kecamatan lain terjadi peningkatan tetapi jumlahnya tidak terlalu tinggi.

Perkembangan kepadatan penduduk dengan kelas rendah terletak menyebar di bagian utara dan barat Kota Serang. Kelurahan yang termasuk dalam kelas rendah ini meliputi 23 kelurahan atau 34,9% dari total kelurahan di Kota Serang. Kelurahan-kelurahan tersebut adalah Kelurahan Curug Manis, Pancalaksana, Sukajaya (Kecamatan Curug), Banten, Bendung, Margaluyu, Mesjid Priyayi, Sawah Luhur (Kecamatan Kasemen), Cimuncang, Cipare, Kagungan, Kotabaru, Lontarbaru, dan Lopang (Kecamatan Serang), Cilowong, Kuranji, Pancur, Sayar, Taktakan dan Taman Baru (Kecamatan Taktakan), Nyapah, Pasuluhan dan Tegal Sari (Kecamatan Walantaka).

Perkembangan jumlah penduduk dengan kelas sedang sebagian besar terletak mengelompok di bagian tengah dan selatan Kota Serang. Kelurahan yang termasuk dalam kelas sedang ini sebanyak 20 kelurahan atau 30,3% dari total kelurahan di Kota Serang. Kelurahan-kelurahan tersebut adalah Tembong (Cipocok Jaya), Cilaku, Cipete, Curug, Kamanisan, Sukalaksana, Sukawana, Tinggar (Kecamatan Curug), Kilasah dan Terumbu (Kecamatan Kasemen), Kaligandu, Sukawana, Sumur Pecung, Terondol (Kecamatan Serang), Umbul Tengah (Kecamatan Taktakan), Cigoong, Kepuren, Lebak Wangi, Pabuaran, dan Walantaka (Kecamatan Walantaka).

Perkembangan jumlah penduduk dengan kelas tinggi sebagian besar terletak menyebar di bagian timur ke arah tenggara, dan tengah Kota Serang. Kelurahan yang termasuk dalam kelas tinggi mencakup 22 kelurahan atau 33,3% dari total kelurahan di Kota Serang. Kelurahan-kelurahan tersebut adalah Banjar Agung, Banjar Sari, Cipocok Jaya, Dalung, Karundang, Panancangan (Kecamatan Cipocok Jaya), Kasemen, Kasunyatan, Warung Jaud (Kecamatan Kasemen), Serang dan Unyur (Kecamatan Serang), Drangong, Kalang Anyar, Lialang, Panggung Jati, Sepang (Kecamatan Taktakan), Kalodran, Kiara, Pager Agung, Pengampelan, Pipitan dan Teritih (Kecamatan Walantaka). (lihat Peta 16 Lampiran 7)

5.3 Hubungan Perkembangan Persentase Wilayah Terbangun Dengan Kerapatan Jaringan Jalan serta Jumlah Penduduk

5.3.1 Hubungan Perkembangan Persentase Wilayah Terbangun dengan Kerapatan Jaringan Jalan

Dari overlay peta 14 dan peta 15 didapatkan hasil bahwa perkembangan wilayah terbangun dan kerapatan jaringan jalan yang memiliki klasifikasi tinggi berada di Kecamatan Walantaka, Taktakan, Serang dan Cipocok Jaya, sedangkan kelurahan dengan klasifikasi yang tergolong rendah berada menyebar di bagian selatan, barat dan utara Kota Serang yaitu di Kecamatan Curug, sebagian kelurahan di Kecamatan Taktakan dan Kasemen.

Tabel 5.1 Hubungan perkembangan persentase wilayah terbangun (PPWT) dengan perkembangan kerapatan jaringan jalan (PKJJ) Kota Serang tahun 2000 – 2010

PPWT	PKJJ			
	rendah	Sedan g	Tinggi	Total
Rendah	13.24	13.24	16.18	42.66
Sedang	11.76	10.29	19.12	41.17
Tinggi	4.41	8.82	2.94	16.17
Total	29.41	32.35	38.24	100.00

Sumber : Pengolahan Data 2011

Berdasarkan peta dan tabel 5.1 terlihat bahwa perkembangan persentase wilayah terbangun (PPWT) rendah yang terletak pada perkembangan kerapatan jaringan jalan (PKJJ) rendah sebesar 13,24 % mencakup Kelurahan Banjar Agung (Kecamatan Cipocok Jaya, Sukalaksana, Cipete dan Tinggar (Kecamatan Curug), Terumbu dan Sawah Luhur (Kecamatan Kasemen), Unyur (Kecamatan Serang), Pasuluhan dan Pengampelan (Kecamatan Walantaka), sedangkan perkembangan persentase wilayah terbangun (PPWT) sedang yang terletak pada perkembangan kerapatan jaringan jalan (PKJJ) sedang sebesar 10,29 % mencakup Kelurahan Cipocok Jaya, Banjar Sari dan Gelam (Kecamatan Cipocok Jaya), Kasemen (Kecamatan Kasemen), Kaligandu (Kecamatan Serang), Panggung Jati (Kecamatan Taktakan) dan Kepuren (Kecamatan Walantaka), sedangkan perkembangan persentase wilayah terbangun (PPWT) tinggi yang terletak pada perkembangan kerapatan jaringan jalan (PKJJ) tinggi sebesar 2,94 % mencakup Kelurahan Lebak Wangi dan Kalodran (Kecamatan Walantaka).

Berdasarkan hasil pengolahan data dan hasil overlay antara peta 14 dan peta 15 perkembangan persentase lahan terbangun dengan perkembangan kerapatan jaringan jalan Kota Serang tahun 2000 – 2010 dibagi menjadi tiga kelas yaitu; rendah (jika; rendah – rendah atau rendah-sedang atau sedang-rendah), sedang (jika; rendah-tinggi dan sedang- sedang), dan tinggi (jika;

sedang-tinggi atau tinggi-sedang dan tinggi-tinggi). Hasil overlay menunjukkan bahwa perkembangan rendah sebanyak 25 kelurahan atau 37,9% dari total kelurahan, terletak di bagian tengah, barat, selatan dan timur Kota Serang. Kelurahan-kelurahan tersebut adalah Karundang dan Banjar Agung (Kecamatan Cipocok Jaya), Sukawana, Kamanisan, Curug Manis, Sukalaksana, Cipete dan Tinggar (Kecamatan Curug), Warung Jaud, Mesjid Priyayi, Terumbu, Banten (Kecamatan Kasemen), Lopang, Unyur, Kota Baru, Serang dan Terondol (Kecamatan Serang), Pancur, Sepang, Taktakan, Lialang dan Sayar (Kecamatan Taktakan), Teritih, Pasuluhan dan Pengampelan (Kecamatan Walantaka).

Perkembangan sedang terletak sebanyak 18 kelurahan atau 27,3% terletak menyebar di bagian barat, utara, tengah dan tenggara Kota Serang. Kelurahan dalam kategori ini meliputi Cipocok Jaya, Banjar Sari, Tembong, Gelam (Kecamatan Cipocok Jaya), Sukajaya (Kecamatan Curug), Kasemen, Kilasah dan Kasunyatan (Kecamatan Kasemen), Kaligandu, Kagungan, Lontar Baru, Sumur Pecung, Cimuncang (Kecamatan Serang), Kalang Anyar, Drangong, Panggung Jati (Kecamatan Taktakan), Kepuren dan Walantaka (Kecamatan Walantaka).

Perkembangan wilayah tinggi terletak di bagian utara, tengah dan timur yang mencakup 20 kelurahan atau 30,3% yang mencakup Kelurahan Dalung (Kecamatan Cipocok Jaya, Curug dan Cilaku (Kecamatan Curug), Margaluyu dan Bendung (Kecamatan Kasemen), Sukawana dan Cipare (Kecamatan Serang), Taman Baru, Umbul Tengah dan Cilowong (Kecamatan Taktakan), Pabuaran, Kiara, Pager Agung, Lebak Wangi, Kalodran, Pipitan, Nyapah, Tegal Sari dan Cigoong (Kecamatan Walantaka). (lihat Peta 17 Lampiran 8)

Berdasarkan hasil analisis statistic dengan metode korelasi *Pearson Product Moment* menggunakan *software SPSS 17* dengan taraf kepercayaan 95% atau tingkat signifikansi 5% didapatkan bahwa probabilitas perkembangan jaringan jalan sebesar $0,810 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perkembangan jaringan jalan dengan perkembangan luas lahan terbangun. (lihat Tabel 5.2)

Tabel 5.2 Korelasi Pearson Antara Perkembangan Luas Wilayah Terbangun (PLWT) dengan Perkembangan Kerapatan Jaringan Jalan (PKJJ)

		PLWT	PKJJ
PLWT	Pearson Correlation	1	-.030
	Sig. (2-tailed)		.810
	Sum of Squares and Cross-products	625.918	-187.963
	Covariance	9.342	-2.805
	N	68	68
PKJJ	Pearson Correlation	-.030	1
	Sig. (2-tailed)	.810	
	Sum of Squares and Cross-products	-187.963	64118.327
	Covariance	-2.805	956.990
	N	68	68

Sumber : Pengolahan Data 2011

5.3.2 Hubungan Perkembangan Persentase Wilayah Terbangun dengan Jumlah Penduduk

Dari overlay peta 14 dan peta 16 didapatkan hasil bahwa perkembangan wilayah terbangun dan jumlah penduduk dengan klasifikasi tinggi mengelompok di tengah kearah timur Kota Serang yaitu di Kecamatan Serang dan Cipocok Jaya, sedangkan wilayah terbangun dan jumlah penduduk dengan klasifikasi rendah berada sebagian besar di bagian utara, barat dan selatan Kota Serang yaitu di Kecamatan Kasemen, Taktakan dan Curug.

Tabel 5.3 Hubungan perkembangan persentase wilayah terbangun (PPWT) dengan perkembangan jumlah penduduk (PJP) Kota Serang tahun 2000 – 2010

PPWT	PKP			
	rendah	sedang	tinggi	Total
Rendah	17.65	16.18	8.82	42.65
Sedang	19.12	8.82	13.24	41.18
Tinggi	8.82	5.88	1.47	16.17
Total	45.59	30.88	23.53	100.00

Sumber : Pengolahan Data 2011

Berdasarkan tabel terlihat bahwa perkembangan persentase wilayah terbangun (PPWT) rendah yang terletak pada perkembangan jumlah penduduk rendah (PJP) sebesar 17,65 % mencakup Kelurahan Sukajaya (Kecamatan Curug), Kilasah (Kecamatan Kasemen), Unyur dan Kagungan (Kecamatan Serang), Kuranji, Pancur, Sepang, dan Taktakan (Kecamatan Taktakan), serta Walantaka (Kecamatan Walantaka). Sedangkan perkembangan persentase wilayah terbangun (PPWT) sedang yang terletak pada perkembangan jumlah penduduk (PJP) sedang sebesar 8,82 % mencakup Kelurahan Panancangan (Kecamatan Cipocok Jaya), Curug dan Sukawana (Kecamatan Curug), Terodol (Kecamatan Serang), Pager Agung, Kepuren dan Cigoong (Kecamatan Walantaka) dan perkembangan persentase wilayah terbangun (PPWT) tinggi yang terletak pada perkembangan jumlah penduduk (PJP) tinggi sebesar 1,47 % mencakup Kelurahan Cipare (Kecamatan Serang), Kalodran dan Pipitan (Kecamatan Walantaka).

Berdasarkan hasil pengolahan data, hasil overlay perkembangan persentase lahan terbangun dengan perkembangan jumlah penduduk Kota Serang tahun 2000 – 2010 dibagi menjadi tiga kelas yaitu; rendah (jika; rendah – rendah atau rendah-sedang atau sedang-rendah), sedang (jika; rendah-tinggi dan sedang-sedang), dan tinggi (jika; sedang-tinggi atau tinggi-sedang dan tinggi-tinggi). Hasil overlay menunjukkan bahwa perkembangan rendah sebanyak 30 kelurahan atau 45,5% dari total kelurahan, terletak di utara bagian timur,

tengah, barat, dan selatan Kota Serang. Kelurahan-kelurahan tersebut adalah Banjar Agung (Kecamatan Cipocok Jaya), Kamanisan, Curug Manis, Sukajaya, Sukalaksana, Cipete, Tinggar (Kecamatan Curug), Margaluyu, Warung Jaud, Banten, Kasemen, Kilasah dan Sawah Luhur (Kecamatan Kasemen), Lopang, Kaligandu, Unyur, Kota Baru, Kagungan (Kecamatan Serang), KurANJI, Pancur, Sepang, Taktakan, Cilowong, Panggung Jati, Sayar (Kecamatan Taktakan), Pabuaran, Teritih, Walantaka, Nyapah dan Pengampelan (Kecamatan Walantaka).

Perkembangan sedang terletak sebanyak 20 kelurahan atau 30,3% terletak menyebar di bagian barat, utara, tengah dan selatan Kota Serang. Kelurahan dalam kategori ini meliputi Kelurahan Tembong, Panancangan, Karundang (Kecamatan Cipocok Jaya), Curug, Sukawana, Pancalaksana (Kecamatan Curug), Terumbu, Bendung dan Kasunyatan (Kecamatan Kasemen), Lontar Baru, Serang, Terondol (Kecamatan Serang), Kalang Anyar, Drangong, Lialang (Kecamatan Taktakan), Pager Agung, Lebak Wangi, Kepuren, Pasuluhan, dan Cigoong (Kecamatan Walantaka).

Perkembangan tinggi terletak di bagian tengah kearah timur dan tenggara Kota Serang yang mencakup 16 kelurahan atau 24,2% Kelurahan dalam tingkat perkembangan tinggi ini adalah Kelurahan Dalung, Cipocok Jaya, Banjar Sari, Gelam (Kecamatan Cipocok Jaya), Cilaku (Kecamatan Curug), Masjid Priyayi (Kecamatan Kasemen), Sukawana, Sumur Pecung, Cimuncang, Cipare (Kecamatan Serang), Taman Baru dan Umbul Tengah (Kecamatan Taktakan), Kiara, Kalodran, Pipitan dan Tegal Sari (Kecamatan Walantaka). (lihat Peta 18 Lampiran 9)

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan metode korelasi *Pearson Product Moment* menggunakan *software SPSS 17* dengan taraf kepercayaan 95% atau tingkat signifikansi 5% terlihat bahwa probabilitas perkembangan jumlah penduduk sebesar $0,329 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perkembangan jumlah penduduk dengan perkembangan luas lahan terbangun. (lihat Tabel 5.4)

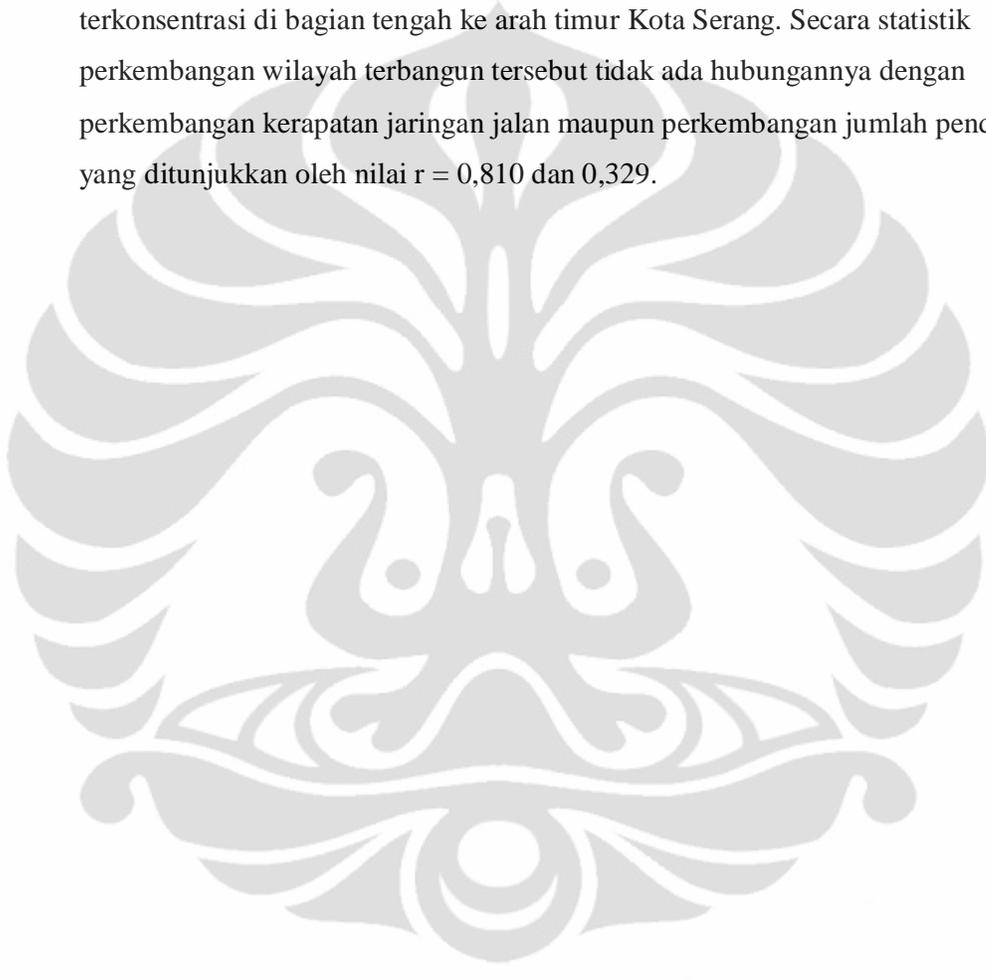
Tabel 5.4 Korelasi Pearson Antara Perkembangan Luas Wilayah Terbangun (PLWT) dengan Perkembangan Jumlah Penduduk (PJP)

		PLWT	PJP
PLWT	Pearson Correlation	1	-.120
	Sig. (2-tailed)		.329
	Sum of Squares and Cross-products	625.918	-779.991
	Covariance	9.342	-11.642
	N	68	68
PJP	Pearson Correlation	-.120	1
	Sig. (2-tailed)	.329	
	Sum of Squares and Cross-products	-779.991	67404.320
	Covariance	-11.642	1006.035
	N	68	68

Sumber : Pengolahan Data 2011

BAB 6 KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dapat ditunjukkan bahwa tingkat perkembangan wilayah terbangun dari tahun 2000 - 2010 di Kota Serang terkonsentrasi di bagian tengah ke arah timur Kota Serang. Secara statistik perkembangan wilayah terbangun tersebut tidak ada hubungannya dengan perkembangan kerapatan jaringan jalan maupun perkembangan jumlah penduduk yang ditunjukkan oleh nilai $r = 0,810$ dan $0,329$.



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Serang. 2009. *Rencana Umum Tata Ruang Kota Serang*. Serang : BAPPEDA Kota Serang.
- Bintarto, R.1983. *Pengantar Geografi Kota*. Yogyakarta : UP Spring.
- BPS Kota Serang. 2010. *Kota Serang Dalam Angka 2009*. Serang : BPS Kota Serang.
- Branch, MC.1985. *Comprehensive City Planning : Introduction and Explanation* (Wibisono, BH dan Achmad, D., Penerjemah). Yogyakarta : UGM Press.
- Kartono, Hari; et all. 1983. *Perkembangan Luas Pave Surface di DKI Jakarta*. Jakarta : Jurusan Geografi, FIPIA UI.
- Northam, RM. 1975. *Urban Geography*. New York : John Willey & sons.
- Pacione, Michael. 2001. *Urban Geography A Global Perspective*. London: Routledge.
- PP Republik Indonesia No 32 Tahun 2004 Tentang Tata Cara Pembentukan, Penghapusan, dan Penggabungan Daerah.
- Rasyid, Ryaas dkk. 2002. *Otonomi Daerah*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Raharjo, S. 2005. *Pengaruh Penggunaan Tanah Terhadap Kualitas Hidup* [desertasi]. Depok: Program Studi Kajian Ilmu Lingkungan Universitas Indonesia.
- Rieza, M.2006. *Perkembangan Wilayah Terbangun Kota Jakarta 1990-2005* [skripsi]. Depok: Program Studi Geografi Universitas Indonesia.
- Sandy, I Made.1977. *Penggunaan Tanah (Landuse) di Indonesia*. Jakarta : Direktorat Tata Guna Tanah Departemen Dalam Negeri RI.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta.

Lampiran 1

Tabel Lahan Terbangun (LT) Kota Serang Tahun 2000 dan 2010

No	Kelurahan	Kecamatan	LT00 (ha)	LT10 (ha)
1	DALUNG	CIPOCOK JAYA	24.932	25.953
2	CIPOCOK JAYA	CIPOCOK JAYA	19.837	22.713
3	BANJARSARI	CIPOCOK JAYA	11.933	14.560
4	TEMBONG	CIPOCOK JAYA	46.894	60.002
5	PANANCANGAN	CIPOCOK JAYA	121.627	158.835
6	KARUNDANG	CIPOCOK JAYA	160.184	210.663
7	GELAM	CIPOCOK JAYA	41.186	58.036
8	BANJARAGUNG	CIPOCOK JAYA	7.079	12.515
9	CURUG	CURUG	24.790	25.223
10	CILAKU	CURUG	31.736	34.625
11	SUKAWANA	CURUG	17.261	21.132
12	PANCALAKSANA	CURUG	11.200	13.959
13	KAMANISAN	CURUG	27.501	36.912
14	CURUGMANIS	CURUG	31.610	43.070
15	SUKAJAYA	CURUG	14.186	19.780
16	SUKALAKSANA	CURUG	17.857	
17	CIPETE	CURUG	16.384	24.851
18	TINGGAR	CURUG	7.963	13.558
19	MARGALUYU	KASEMEN	54.806	63.713
20	WARUNG JAUD	KASEMEN	80.312	96.836
21	MESJID PRIYAYI	KASEMEN	34.486	41.629
22	TERUMBU	KASEMEN	38.682	50.428
23	BANTEN	KASEMEN	48.106	66.455
24	KASEMEN	KASEMEN	27.779	38.999
25	BENDUNG	KASEMEN	27.554	39.417
26	KILASAH	KASEMEN	19.432	27.998
27	SAWAH LUHUR	KASEMEN	36.030	56.260
28	KASUNYATAN	KASEMEN	72.320	115.768
29	LOPANG	SERANG	31.631	34.551
30	KALIGANDU	SERANG	83.558	92.390
31	UNYUR	SERANG	27.302	30.387
32	SUKA WANA	SERANG	291.422	335.631
33	KOTABARU	SERANG	32.191	37.300
34	KAGUNGAN	SERANG	94.302	114.318

Lanjutan Tabel Lahan Terbangun (LT) Kota Serang Tahun 2000 dan 2010

No	Kelurahan	Kecamatan	LT00 (ha)	LT10 (ha)
35	LONTARBARU	SERANG	12.966	16.087
36	SERANG	SERANG	89.180	112.628
37	TERONDOL	SERANG	92.698	117.427
38	SUMURPECUNG	SERANG	170.426	221.386
39	CIMUNCANG	SERANG	18.373	24.867
40	CIPARE	SERANG	18.753	25.880
41	KURANJI	TAKTAKAN	19.662	20.317
42	TAMANBARU	TAKTAKAN	47.891	52.328
43	KALANG ANYAR	TAKTAKAN	7.266	7.988
44	PANCUR	TAKTAKAN	17.508	19.639
45	DRANGONG	TAKTAKAN	16.436	19.875
46	SEPANG	TAKTAKAN	25.691	31.359
47	UMBUL TENGAH	TAKTAKAN	138.755	170.861
48	TAKTAKAN	TAKTAKAN	12.297	15.616
49	LIALANG	TAKTAKAN	21.860	29.151
50	CILOWONG	TAKTAKAN	15.685	22.863
51	PANGGUNGJATI	TAKTAKAN	18.482	28.320
52	SAYAR	TAKTAKAN	10.522	17.436
53	PABUARAN	WALANTAKA	15.755	16.143
54	KIARA	WALANTAKA	18.464	19.657
55	PAGERAGUNG	WALANTAKA	13.638	14.525
56	LEBAKWANGI	WALANTAKA	9.036	9.864
57	KALODRAN	WALANTAKA	10.394	11.858
58	KEPUREN	WALANTAKA	16.024	19.559
59	TERITIH	WALANTAKA	17.628	21.764
60	WALANTAKA	WALANTAKA	14.934	19.407
61	PIPITAN	WALANTAKA	54.466	72.555
62	NYAPAH	WALANTAKA	27.049	36.304
63	PASULUHAN	WALANTAKA	15.816	21.323
64	PENGAMPELAN	WALANTAKA	24.050	33.347
65	TEGALSARI	WALANTAKA	10.230	14.909
66	CIGOONG	WALANTAKA	5.723	8.907
Total			2668.259	3369.91

Sumber : Bapeda Kota Serang dan Hasil Pengolahan Data 2011

Lampiran 2

Tabel Persentase Lahan Terbangun (PLT) Kota Serang Tahun 2000 dan 2010

No	Kelurahan	Kecamatan	PLT00 (%)	PLLT00	PLT10 (%)	PLTT10
1	DALUNG	CIPOCOK JAYA	0.10	Sedang	0.11	Sedang
2	CIPOCOK JAYA	CIPOCOK JAYA	0.08	Sedang	0.10	Sedang
3	BANJARSARI	CIPOCOK JAYA	0.05	Sedang	0.06	Sedang
4	TEMBONG	CIPOCOK JAYA	0.20	Tinggi	0.26	Tinggi
5	PANANCANGAN	CIPOCOK JAYA	0.52	Tinggi	0.68	Tinggi
6	KARUNDANG	CIPOCOK JAYA	0.68	Tinggi	0.90	Tinggi
7	GELAM	CIPOCOK JAYA	0.18	Tinggi	0.25	Tinggi
8	BANJARAGUNG	CIPOCOK JAYA	0.03	Rendah	0.05	Sedang
9	CURUG	CURUG	0.10	Sedang	0.11	Sedang
10	CILAKU	CURUG	0.13	Sedang	0.15	Sedang
11	SUKAWANA	CURUG	0.07	Sedang	0.09	Sedang
12	PANCALAKSANA	CURUG	0.04	Rendah	0.06	Sedang
13	KAMANISAN	CURUG	0.11	Tinggi	0.16	Tinggi
14	CURUGMANIS	CURUG	0.13	Tinggi	0.18	Tinggi
15	SUKAJAYA	CURUG	0.06	Sedang	0.08	Sedang
16	SUKALAKSANA	CURUG	0.07	Sedang	0.11	Sedang
17	CIPETE	CURUG	0.06	Sedang	0.10	Sedang
18	TINGGAR	CURUG	0.03	Rendah	0.06	Sedang
19	MARGALUYU	KASEMEN	0.23	Tinggi	0.27	Tinggi
20	WARUNG JAUD	KASEMEN	0.34	Tinggi	0.41	Tinggi
21	MESJID PRIYAYI	KASEMEN	0.14	Tinggi	0.17	Tinggi
22	TERUMBU	KASEMEN	0.16	Tinggi	0.21	Tinggi
23	BANTEN	KASEMEN	0.20	Tinggi	0.28	Tinggi
24	KASEMEN	KASEMEN	0.11	Sedang	0.16	Sedang
25	BENDUNG	KASEMEN	0.11	Sedang	0.16	Sedang
26	KILASAH	KASEMEN	0.08	Sedang	0.11	Sedang
27	SAWAH LUHUR	KASEMEN	0.15	Tinggi	0.23	Tinggi
28	KASUNYATAN	KASEMEN	0.30	Tinggi	0.49	Tinggi
29	LOPANG	SERANG	0.13	Sedang	0.15	Sedang
30	KALIGANDU	SERANG	0.35	Tinggi	0.39	Tinggi
31	UNYUR	SERANG	0.11	Sedang	0.13	Sedang
32	SUKA WANA	SERANG	1.24	Tinggi	1.43	Tinggi
33	KOTABARU	SERANG	0.13	Sedang	0.16	Sedang
34	KAGUNGAN	SERANG	0.40	Tinggi	0.49	Tinggi
35	LONTARBARU	SERANG	0.05	Sedang	0.07	Sedang

Lanjutan Tabel Persentase Lahan Terbangun (PLT) Kota Serang Tahun 2000 dan 2010

No	Kelurahan	Kecamatan	PLT00 (%)	PLL00	PLT10 (%)	PLTT10
35	LONTARBARU	SERANG	0.05	Sedang	0.07	Sedang
36	SERANG	SERANG	0.38	Tinggi	0.48	Tinggi
37	TERONDOL	SERANG	0.39	Tinggi	0.50	Tinggi
38	SUMURPECUNG	SERANG	0.72	Tinggi	0.94	Tinggi
39	CIMUNCANG	SERANG	0.07	Sedang	0.10	Sedang
40	CIPARE	SERANG	0.07	Sedang	0.11	Sedang
41	KURANJI	TAKTAKAN	0.08	Sedang	0.09	Sedang
42	TAMANBARU	TAKTAKAN	0.20	Tinggi	0.22	Sedang
43	KALANG ANYAR	TAKTAKAN	0.03	Rendah	0.03	Rendah
44	PANCUR	TAKTAKAN	0.07	Sedang	0.08	Sedang
45	DRANGONG	TAKTAKAN	0.07	Sedang	0.08	Sedang
46	SEPANG	TAKTAKAN	0.10	Sedang	0.13	Sedang
47	UMBUL TENGAH	TAKTAKAN	0.59	Tinggi	0.72	Tinggi
48	TAKTAKAN	TAKTAKAN	0.05	Sedang	0.06	Sedang
49	LIALANG	TAKTAKAN	0.09	Sedang	0.12	Sedang
50	CILOWONG	TAKTAKAN	0.06	Sedang	0.09	Sedang
51	PANGGUNGJATI	TAKTAKAN	0.07	Sedang	0.12	Sedang
52	SAYAR	TAKTAKAN	0.04	Rendah	0.07	Sedang
53	PABUARAN	WALANTAKA	0.06	Sedang	0.07	Sedang
54	KIARA	WALANTAKA	0.07	Sedang	0.08	Sedang
55	PAGERAGUNG	WALANTAKA	0.05	Sedang	0.06	Sedang
56	LEBAKWANGI	WALANTAKA	0.03	Rendah	0.04	Sedang
57	KALODRAN	WALANTAKA	0.04	Rendah	0.05	Sedang
58	KEPUREN	WALANTAKA	0.06	Sedang	0.08	Sedang
59	TERITIH	WALANTAKA	0.07	Sedang	0.09	Sedang
60	WALANTAKA	WALANTAKA	0.06	Sedang	0.08	Sedang
61	PIPITAN	WALANTAKA	0.23	Tinggi	0.30	Tinggi
62	NYAPAH	WALANTAKA	0.11	Sedang	0.15	Sedang
63	PASULUHAN	WALANTAKA	0.06	Sedang	0.09	Sedang
64	PENGAMPELAN	WALANTAKA	0.10	Sedang	0.14	Sedang
65	TEGALSARI	WALANTAKA	0.04	Rendah	0.06	Sedang
66	CIGOONG	WALANTAKA	0.02	Rendah	0.03	Rendah

Sumber : BPS Kota Serang dan Hasil Pengolahan Data 2011

Lampiran 3

Tabel Kerapatan Jaringan Jalan (KJL) Kota Serang Tahun 2000 dan 2010

No	Kelurahan	Kecamatan	KJL00 (m/ha)	KJL00	KJL10 (m/ha)	KJL10
1	BANJARAGUNG	CIPOCOK JAYA	19.08	Rendah	25.65	Sedang
2	BANJARSARI	CIPOCOK JAYA	30.92	Tinggi	39.36	Tinggi
3	CIPOCOK JAYA	CIPOCOK JAYA	24.23	Sedang	31.33	Tinggi
4	DALUNG	CIPOCOK JAYA	15.55	Rendah	20.37	Sedang
5	GELAM	CIPOCOK JAYA	11.94	Rendah	30.07	Tinggi
6	KARUNDANG	CIPOCOK JAYA	24.07	Sedang	28.65	Sedang
7	PANANCANGAN	CIPOCOK JAYA	21.29	Sedang	25.19	Sedang
8	TEMBONG	CIPOCOK JAYA	26.32	Sedang	27.41	Sedang
9	CILAKU	CURUG	23.49	Sedang	40.66	Tinggi
10	CIPETE	CURUG	28.10	Sedang	33.06	Tinggi
11	CURUG	CURUG	27.48	Sedang	30.58	Tinggi
12	CURUGMANIS	CURUG	22.46	Sedang	27.43	Sedang
13	KAMANISAN	CURUG	15.30	Rendah	18.60	Rendah
14	PANCALAKSANA	CURUG	22.45	Sedang	25.05	Sedang
15	SUKAJAYA	CURUG	15.75	Rendah	29.90	Sedang
16	SUKALAKSANA	CURUG	26.98	Sedang	28.20	Sedang
17	SUKAWANA	CURUG	38.39	Tinggi	40.70	Tinggi
18	TINGGAR	CURUG	30.66	Tinggi	34.24	Tinggi
19	BANTEN	KASEMEN	26.96	Sedang	48.57	Tinggi
20	BENDUNG	KASEMEN	24.86	Sedang	26.22	Sedang
21	KASEMEN	KASEMEN	20.90	Sedang	23.26	Sedang
22	KASUNYATAN	KASEMEN	25.06	Sedang	27.12	Sedang
23	KILASAH	KASEMEN	18.93	Rendah	22.62	Sedang
24	MARGALUYU	KASEMEN	24.61	Sedang	31.42	Tinggi
25	MESJID PRIYAYI	KASEMEN	29.63	Sedang	35.04	Tinggi
26	SAWAH LUHUR	KASEMEN	18.19	Rendah	27.70	Sedang
27	TERUMBU	KASEMEN	16.17	Rendah	18.13	Rendah
28	WARUNG JAUD	KASEMEN	13.73	Rendah	18.36	Rendah
29	CIMUNCANG	SERANG	39.19	Tinggi	44.18	Tinggi
30	CIPARE	SERANG	27.44	Sedang	32.71	Tinggi
31	KAGUNGAN	SERANG	25.26	Sedang	27.98	Sedang
32	KALIGANDU	SERANG	44.12	Tinggi	52.41	Tinggi
33	KOTABARU	SERANG	45.58	Tinggi	49.23	Tinggi
34	LONTARBARU	SERANG	10.33	Rendah	20.72	Sedang

Lanjutan Tabel Kerapatan Jaringan Jalan (KJL) Kota Serang Tahun 2000 dan 2010

No	Kelurahan	Kecamatan	KJL00 (m/ha)	KJL00	KJL10 (m/ha)	KJL10
35	LOPANG	SERANG	52.08	Tinggi	58.36	Tinggi
36	SERANG	SERANG	21.78	Sedang	25.34	Sedang
37	SUKA WANA	SERANG	42.60	Tinggi	45.24	Tinggi
38	SUMURPECUNG	SERANG	27.51	Sedang	30.62	Tinggi
39	TERONDOL	SERANG	41.51	Tinggi	47.69	Tinggi
40	UNYUR	SERANG	35.21	Tinggi	42.03	Tinggi
41	CILOWONG	TAKTAKAN	5.59	Rendah	10.50	Rendah
42	DRANGONG	TAKTAKAN	11.81	Rendah	20.29	Sedang
43	KALANG ANYAR	TAKTAKAN	6.64	Rendah	10.30	Rendah
44	KURANJI	TAKTAKAN	24.27	Sedang	29.04	Sedang
45	LIALANG	TAKTAKAN	17.57	Rendah	28.00	Sedang
46	PANCUR	TAKTAKAN	6.84	Rendah	7.94	Rendah
47	PANGGUNGJATI	TAKTAKAN	30.06	Tinggi	40.33	Tinggi
48	SAYAR	TAKTAKAN	9.30	Rendah	10.89	Rendah
49	SEPANG	TAKTAKAN	27.59	Sedang	32.26	Tinggi
50	TAKTAKAN	TAKTAKAN	15.43	Rendah	27.87	Sedang
51	TAMANBARU	TAKTAKAN	30.43	Tinggi	37.03	Tinggi
52	UMBUL TENGAH	TAKTAKAN	17.85	Rendah	21.49	Sedang
53	CIGOONG	WALANTAKA	26.53	Sedang	34.95	Tinggi
54	KALODRAN	WALANTAKA	13.49	Rendah	24.32	Sedang
55	KEPUREN	WALANTAKA	20.69	Sedang	34.22	Tinggi
56	KIARA	WALANTAKA	25.57	Sedang	49.38	Tinggi
57	LEBAKWANGI	WALANTAKA	29.45	Sedang	36.80	Tinggi
58	NYAPAH	WALANTAKA	20.26	Sedang	21.49	Sedang
59	PABUARAN	WALANTAKA	27.58	Sedang	39.38	Tinggi
60	PAGERAGUNG	WALANTAKA	33.67	Tinggi	41.21	Tinggi
61	PASULUHAN	WALANTAKA	27.44	Sedang	46.47	Tinggi
62	PENGAMPELAN	WALANTAKA	19.04	Rendah	20.62	Sedang
63	PIPITAN	WALANTAKA	22.81	Sedang	31.84	Tinggi
64	TEGALSARI	WALANTAKA	30.12	Tinggi	31.15	Tinggi
65	TERITIH	WALANTAKA	27.64	Sedang	38.18	Tinggi
66	WALANTAKA	WALANTAKA	29.66	Sedang	60.56	Tinggi

Sumber : BPS Kota Serang dan Hasil Pengolahan Data 2011

Lampiran 4

Tabel Jumlah Penduduk (JP) Kota Serang Tahun 2000 dan 2010

No	Kelurahan	Kecamatan	JP'00 (Jiwa)	JP'00	JP'10 (Jiwa)	JP'10
1	DALUNG	CIPOCOK JAYA	1642	Rendah	5134	Sedang
2	TEMBONG	CIPOCOK JAYA	4841	Sedang	5805	Sedang
3	KARUNDANG	CIPOCOK JAYA	4903	Sedang	6204	Sedang
4	GELAM	CIPOCOK JAYA	5643	Sedang	6514	Sedang
5	CIPOCOK JAYA	CIPOCOK JAYA	7585	Tinggi	10822	Tinggi
6	BANJARAGUNG	CIPOCOK JAYA	6723	Sedang	11119	Tinggi
7	PANANCANGAN	CIPOCOK JAYA	8323	Tinggi	11816	Tinggi
8	BANJARSARI	CIPOCOK JAYA	8409	Tinggi	14008	Tinggi
9	SUKAJAYA	CURUG	3297	Rendah	3206	Rendah
10	SUKAWANA	CURUG	3163	Rendah	3430	Rendah
11	CURUG	CURUG	3107	Rendah	3596	Sedang
12	CIPETE	CURUG	3368	Rendah	3649	Sedang
13	PANCALAKSANA	CURUG	3732	Sedang	3702	Sedang
14	SUKALAKSANA	CURUG	3366	Rendah	3725	Sedang
15	CURUGMANIS	CURUG	3954	Sedang	3979	Sedang
16	TINGGAR	CURUG	4209	Sedang	4617	Sedang
17	CILAKU	CURUG	5576	Sedang	6196	Sedang
18	KAMANISAN	CURUG	5220	Sedang	6430	Sedang
19	BENDUNG	KASEMEN	6541	Sedang	5270	Sedang
20	MARGALUYU	KASEMEN	5164	Sedang	5395	Sedang
21	KILASAH	KASEMEN	5294	Sedang	6217	Sedang
22	MESJID PRIYAYI	KASEMEN	6398	Sedang	6390	Sedang
23	KASUNYATAN	KASEMEN	5614	Sedang	7145	Tinggi
24	TERUMBU	KASEMEN	6504	Sedang	7251	Tinggi
25	WARUNG JAUD	KASEMEN	6037	Sedang	7571	Tinggi
26	SAWAH LUHUR	KASEMEN	8460	Tinggi	7766	Tinggi
27	KASEMEN	KASEMEN	8647	Tinggi	11742	Tinggi
28	BANTEN	KASEMEN	12713	Tinggi	12898	Tinggi
29	SUKA WANA	SERANG	3163	Rendah	3844	Sedang
30	KOTABARU	SERANG	7817	Tinggi	5737	Sedang
31	TERONDOL	SERANG	5569	Sedang	6099	Sedang
32	LONTARBARU	SERANG	8646	Tinggi	8016	Tinggi
33	KAGUNGAN	SERANG	11428	Tinggi	12258	Tinggi
34	LOPANG	SERANG	13735	Tinggi	13281	Tinggi

Lanjutan Tabel Jumlah Penduduk (JP) Kota Serang Tahun 2000 dan 2010

No	Kelurahan	Kecamatan	JP'00 (Jiwa)	JP'00	JP'10 (Jiwa)	JP'10
35	KALIGANDU	SERANG	13824	Tinggi	16320	Tinggi
36	SUMURPECUNG	SERANG	16758	Tinggi	19074	Tinggi
37	CIMUNCANG	SERANG	22054	Tinggi	22630	Tinggi
38	CIPARE	SERANG	25065	Tinggi	23742	Tinggi
39	SERANG	SERANG	16877	Tinggi	23813	Tinggi
40	UNYUR	SERANG	22290	Tinggi	30996	Tinggi
41	KALANG ANYAR	TAKTAKAN	2298	Rendah	2876	Rendah
42	KURANJI	TAKTAKAN	3108	Rendah	3279	Rendah
43	PANCUR	TAKTAKAN	3822	Sedang	3735	Sedang
44	UMBUL TENGAH	TAKTAKAN	3550	Sedang	3909	Sedang
45	LIALANG	TAKTAKAN	2954	Rendah	4671	Sedang
46	SAYAR	TAKTAKAN	4633	Sedang	4734	Sedang
47	PANGGUNGJATI	TAKTAKAN	4005	Sedang	5571	Sedang
48	TAMANBARU	TAKTAKAN	6184	Sedang	6067	Sedang
49	TAKTAKAN	TAKTAKAN	5692	Sedang	6118	Sedang
50	CILOWONG	TAKTAKAN	6224	Sedang	6543	Sedang
51	SEPANG	TAKTAKAN	4495	Sedang	6657	Sedang
52	DRANGONG	TAKTAKAN	10720	Tinggi	15377	Tinggi
53	TEGALSARI	WALANTAKA	2600	Rendah	2697	Rendah
54	WALANTAKA	WALANTAKA	2732	Rendah	3019	Rendah
55	LEBAKWANGI	WALANTAKA	2776	Rendah	3025	Rendah
56	PABUARAN	WALANTAKA	3165	Rendah	3408	Rendah
57	CIGOONG	WALANTAKA	2983	Rendah	3421	Rendah
58	NYAPAH	WALANTAKA	3455	Rendah	3442	Rendah
59	PASULUHAN	WALANTAKA	3340	Rendah	3468	Rendah
60	KIARA	WALANTAKA	3373	Rendah	4223	Sedang
61	KEPUREN	WALANTAKA	3563	Sedang	4315	Sedang
62	KALODRAN	WALANTAKA	3631	Sedang	5090	Sedang
63	TERITIH	WALANTAKA	4947	Sedang	6747	Sedang
64	PAGERAGUNG	WALANTAKA	5698	Sedang	7271	Tinggi
65	PENGAMPELAN	WALANTAKA	4704	Sedang	7300	Tinggi
66	PIPITAN	WALANTAKA	5302	Sedang	9928	Tinggi

Sumber : BPS Kota Serang dan Hasil Pengolahan Data 2011

Lampiran 5

Tabel Perkembangan Persentase Lahan Terbangun (PPLT) Kota Serang
Tahun 2000 dan 2010

No	Kelurahan	Kecamatan	PLLT(%)	PLLT
1	KARUNDANG	CIPOCOK JAYA	31.51	Sedang
2	BANJARAGUNG	CIPOCOK JAYA	76.79	Tinggi
3	TEMBONG	CIPOCOK JAYA	27.95	Sedang
4	BANJARSARI	CIPOCOK JAYA	22.01	Sedang
5	PANANCANGAN	CIPOCOK JAYA	30.59	Sedang
6	CIPOCOK JAYA	CIPOCOK JAYA	14.50	Rendah
7	DALUNG	CIPOCOK JAYA	4.09	Rendah
8	GELAM	CIPOCOK JAYA	40.91	Tinggi
9	TINGGAR	CURUG	70.26	Tinggi
10	KAMANISAN	CURUG	34.22	Sedang
11	SUKAJAYA	CURUG	39.43	Tinggi
12	SUKALAKSANA	CURUG	46.30	Tinggi
13	CIPETE	CURUG	51.67	Tinggi
14	SUKAWANA	CURUG	22.42	Sedang
15	CURUG	CURUG	1.75	Rendah
16	CURUGMANIS	CURUG	36.25	Tinggi
17	CILAKU	CURUG	9.10	Rendah
18	PANCALAKSANA	CURUG	24.63	Sedang
19	KILASAH	KASEMEN	44.08	Tinggi
20	BANTEN	KASEMEN	38.14	Tinggi
21	SAWAH LUHUR	KASEMEN	56.14	Tinggi
22	KASUNYATAN	KASEMEN	60.07	Tinggi
23	TERUMBU	KASEMEN	30.36	Sedang
24	MESJID PRIYAYI	KASEMEN	20.71	Sedang
25	KASEMEN	KASEMEN	40.39	Tinggi
26	MARGALUYU	KASEMEN	16.25	Sedang
27	WARUNG JAUD	KASEMEN	20.57	Sedang
28	BENDUNG	KASEMEN	43.05	Tinggi
29	SERANG	SERANG	26.29	Sedang
30	UNYUR	SERANG	11.29	Rendah
31	KAGUNGAN	SERANG	21.22	Sedang
32	KALIGANDU	SERANG	10.56	Rendah
33	TERONDOL	SERANG	26.67	Sedang
34	LOPANG	SERANG	9.23	Rendah

Lanjutan Tabel Perkembangan Persentase Lahan Terbangun (PLT) Kota Serang
Tahun 2000 dan 2010

No	Kelurahan	Kecamatan	PLLT(%)	PLLT
35	KOTABARU	SERANG	15.87	Rendah
36	SUMURPECUNG	SERANG	29.90	Sedang
37	CIPARE	SERANG	38	Tinggi
38	LONTARBARU	SERANG	24.07	Sedang
39	CIMUNCANG	SERANG	35.34	Tinggi
40	SUKA WANA	SERANG	15.17	Rendah
41	LIALANG	TAKTAKAN	33.35	Sedang
42	SEPANG	TAKTAKAN	22	Sedang
43	KURANJI	TAKTAKAN	3.33	Rendah
44	KALANG ANYAR	TAKTAKAN	9.93	Rendah
45	TAKTAKAN	TAKTAKAN	27	Sedang
46	SAYAR	TAKTAKAN	65.70	Tinggi
47	PANCUR	TAKTAKAN	2.46	Rendah
48	DRANGONG	TAKTAKAN	20.92	Sedang
49	TAMANBARU	TAKTAKAN	9.26	Rendah
50	CILOWONG	TAKTAKAN	45.76	Tinggi
51	PANGGUNGJATI	TAKTAKAN	53.23	Tinggi
52	UMBUL TENGAH	TAKTAKAN	23.13	Sedang
53	PENGAMPELAN	WALANTAKA	38.65	Tinggi
54	WALANTAKA	WALANTAKA	29.95	Sedang
55	PASULUHAN	WALANTAKA	34.81	Sedang
56	CIGOONG	WALANTAKA	55.63	Tinggi
57	PABUARAN	WALANTAKA	2.46	Rendah
58	KIARA	WALANTAKA	6.46	Rendah
59	KEPUREN	WALANTAKA	22.06	Sedang
60	NYAPAH	WALANTAKA	34.21	Sedang
61	PAGERAGUNG	WALANTAKA	6.50	Rendah
62	TERITIH	WALANTAKA	23.46	Sedang
63	TEGALSARI	WALANTAKA	45.73	Tinggi
64	LEBAKWANGI	WALANTAKA	9.16	Rendah
65	PIPITAN	WALANTAKA	33.21	Sedang
66	KALODRAN	WALANTAKA	14.08	Rendah

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2011

Lampiran 6

Tabel Perkembangan Kerapatan Jaringan Jalan (PKJJ) Kota Serang Tahun 2000 dan 2010

No	Kelurahan	Kecamatan	PKJL (%)	Kelas
1	BANJARAGUNG	CIPOCOK JAYA	34.43	Tinggi
2	BANJARSARI	CIPOCOK JAYA	27.26	Sedang
3	CIPOCOK JAYA	CIPOCOK JAYA	29.32	Sedang
4	DALUNG	CIPOCOK JAYA	30.99	Tinggi
5	GELAM	CIPOCOK JAYA	151.93	Tinggi
6	KARUNDANG	CIPOCOK JAYA	19.01	Sedang
7	PANANCANGAN	CIPOCOK JAYA	18.33	Sedang
8	TEMBONG	CIPOCOK JAYA	4.14	Rendah
9	CILAKU	CURUG	73.14	Tinggi
10	CIPETE	CURUG	17.66	Sedang
11	CURUG	CURUG	11.28	Rendah
12	CURUGMANIS	CURUG	22.12	Sedang
13	KAMANISAN	CURUG	21.58	Sedang
14	PANCALAKSANA	CURUG	11.57	Rendah
15	SUKAJAYA	CURUG	89.85	Tinggi
16	SUKALAKSANA	CURUG	4.53	Rendah
17	SUKAWANA	CURUG	6.01	Rendah
18	TINGGAR	CURUG	11.67	Rendah
19	BANTEN	KASEMEN	80.17	Tinggi
20	BENDUNG	KASEMEN	5.47	Rendah
21	KASEMEN	KASEMEN	11.28	Rendah
22	KASUNYATAN	KASEMEN	8.22	Rendah
23	KILASAH	KASEMEN	19.48	Sedang
24	MARGALUYU	KASEMEN	27.65	Sedang
25	MESJID PRIYAYI	KASEMEN	18.23	Sedang
26	SAWAH LUHUR	KASEMEN	52.31	Tinggi
27	TERUMBU	KASEMEN	12.11	Rendah
28	WARUNG JAUD	KASEMEN	33.71	Tinggi
29	CIMUNCANG	SERANG	12.72	Rendah
30	CIPARE	SERANG	19.18	Sedang
31	KAGUNGAN	SERANG	10.77	Rendah
32	KALIGANDU	SERANG	18.82	Sedang
33	KOTABARU	SERANG	7.99	Rendah
34	LONTARBARU	SERANG	100.58	Tinggi

Lanjutan Tabel Perkembangan Kerapatan Jaringan Jalan (PKJJ) Kota Serang
Tahun 2000 dan 2010

No	Kelurahan	Kecamatan	PKJL (%)	Kelas
35	LOPANG	SERANG	12.06	Rendah
36	SERANG	SERANG	16.34	Sedang
37	SUKA WANA	SERANG	6.20	Rendah
38	SUMURPECUNG	SERANG	11.32	Rendah
39	TERONDOL	SERANG	14.89	Rendah
40	UNYUR	SERANG	19.37	Sedang
41	CILOWONG	TAKTAKAN	87.84	Tinggi
42	DRANGONG	TAKTAKAN	71.83	Tinggi
43	KALANG ANYAR	TAKTAKAN	55.12	Tinggi
44	KURANJI	TAKTAKAN	19.65	Sedang
45	LIALANG	TAKTAKAN	59.35	Tinggi
46	PANCUR	TAKTAKAN	16.08	Sedang
47	PANGGUNGJATI	TAKTAKAN	34.20	Tinggi
48	SAYAR	TAKTAKAN	17.09	Sedang
49	SEPANG	TAKTAKAN	16.91	Sedang
50	TAKTAKAN	TAKTAKAN	80.61	Tinggi
51	TAMANBARU	TAKTAKAN	21.71	Sedang
52	UMBUL TENGAH	TAKTAKAN	20.38	Sedang
53	CIGOONG	WALANTAKA	31.74	Tinggi
54	KALODRAN	WALANTAKA	80.25	Tinggi
55	KEPUREN	WALANTAKA	65.35	Tinggi
56	KIARA	WALANTAKA	93.10	Tinggi
57	LEBAKWANGI	WALANTAKA	24.99	Sedang
58	NYAPAH	WALANTAKA	6.08	Rendah
59	PABUARAN	WALANTAKA	42.83	Tinggi
60	PAGERAGUNG	WALANTAKA	22.39	Sedang
61	PASULUHAN	WALANTAKA	69.27	Tinggi
62	PENGAMPELAN	WALANTAKA	8.29	Rendah
63	PIPITAN	WALANTAKA	39.55	Tinggi
64	TEGALSARI	WALANTAKA	3.42	Rendah
65	TERITIH	WALANTAKA	38.15	Tinggi
66	WALANTAKA	WALANTAKA	104.13	Tinggi

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2011

Lampiran 7

Tabel Perkembangan Jumlah Penduduk (PJP) Kota Serang Tahun 2000 dan 2010

No	Kelurahan	Kecamatan	PJP (%)	PJP
1	BANJARAGUNG	CIPOCOK JAYA	65.39	Tinggi
2	BANJARSARI	CIPOCOK JAYA	66.58	Tinggi
3	CIPOCOK JAYA	CIPOCOK JAYA	42.68	Tinggi
4	DALUNG	CIPOCOK JAYA	212.67	Tinggi
5	GELAM	CIPOCOK JAYA	15.44	Sedang
6	KARUNDANG	CIPOCOK JAYA	26.53	Tinggi
7	PANANCANGAN	CIPOCOK JAYA	41.97	Tinggi
8	TEMBONG	CIPOCOK JAYA	19.91	Sedang
9	CILAKU	CURUG	11.12	Sedang
10	CIPETE	CURUG	8.34	Sedang
11	CURUG	CURUG	15.74	Sedang
12	CURUGMANIS	CURUG	0.63	Rendah
13	KAMANISAN	CURUG	23.18	Sedang
14	PANCALAKSANA	CURUG	-0.80	Rendah
15	SUKAJAYA	CURUG	-2.76	Rendah
16	SUKALAKSANA	CURUG	10.67	Sedang
17	SUKAWANA	CURUG	8.44	Sedang
18	TINGGAR	CURUG	9.69	Sedang
19	BANTEN	KASEMEN	1.46	Rendah
20	BENDUNG	KASEMEN	-19.43	Rendah
21	KASEMEN	KASEMEN	35.79	Tinggi
22	KASUNYATAN	KASEMEN	27.27	Tinggi
23	KILASAH	KASEMEN	17.43	Sedang
24	MARGALUYU	KASEMEN	4.47	Rendah
25	MESJID PRIYAYI	KASEMEN	-0.13	Rendah
26	SAWAH LUHUR	KASEMEN	-8.20	Rendah
27	TERUMBU	KASEMEN	11.49	Sedang
28	WARUNG JAUD	KASEMEN	25.41	Tinggi
29	CIMUNCANG	SERANG	2.61	Rendah
30	CIPARE	SERANG	-5.28	Rendah
31	KAGUNGAN	SERANG	7.26	Rendah
32	KALIGANDU	SERANG	18.06	Sedang
33	KOTABARU	SERANG	-26.61	Rendah
34	LONTARBARU	SERANG	-7.29	Rendah

Lanjutan Tabel Perkembangan Jumlah Penduduk (PJP) Kota Serang Tahun 2000 dan 2010

No	Kelurahan	Kecamatan	PJP (%)	PJP
35	LOPANG	SERANG	-3.31	Rendah
36	SERANG	SERANG	41.10	Tinggi
37	SUKA WANA	SERANG	21.53	Sedang
38	SUMURPECUNG	SERANG	13.82	Sedang
39	TERONDOL	SERANG	9.52	Sedang
40	UNYUR	SERANG	39.06	Tinggi
41	CILOWONG	TAKTAKAN	5.13	Rendah
42	DRANGONG	TAKTAKAN	43.44	Tinggi
43	KALANG ANYAR	TAKTAKAN	25.15	Tinggi
44	KURANJI	TAKTAKAN	5.50	Rendah
45	LIALANG	TAKTAKAN	58.12	Tinggi
46	PANCUR	TAKTAKAN	-2.28	Rendah
47	PANGGUNGJATI	TAKTAKAN	39.10	Tinggi
48	SAYAR	TAKTAKAN	2.18	Rendah
49	SEPANG	TAKTAKAN	48.10	Tinggi
50	TAKTAKAN	TAKTAKAN	7.48	Rendah
51	TAMANBARU	TAKTAKAN	-1.89	Rendah
52	UMBUL TENGAH	TAKTAKAN	10.11	Sedang
53	CIGOONG	WALANTAKA	14.68	Sedang
54	KALODRAN	WALANTAKA	40.18	Tinggi
55	KEPUREN	WALANTAKA	21.11	Sedang
56	KIARA	WALANTAKA	25.20	Tinggi
57	LEBAKWANGI	WALANTAKA	8.97	Sedang
58	NYAPAH	WALANTAKA	-0.38	Rendah
59	PABUARAN	WALANTAKA	7.68	Sedang
60	PAGERAGUNG	WALANTAKA	27.61	Tinggi
61	PASULUHAN	WALANTAKA	3.83	Rendah
62	PENGAMPELAN	WALANTAKA	55.19	Tinggi
63	PIPITAN	WALANTAKA	87.25	Tinggi
64	TEGALSARI	WALANTAKA	3.73	Rendah
65	TERITIH	WALANTAKA	36.39	Tinggi
66	WALANTAKA	WALANTAKA	10.51	Sedang

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2011